



STRATEGI REDAKSI
PROGRAM BERITA KRIMINAL *PATROLI*
INDOSIAR

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Fajar Juned Prayudi

0410312-016

Broadcasting

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCUBUANA
JAKARTA

2007



UNIVERSITAS MERCUBUANA
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI BROADCASTING

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Fajar Juned Prayudi
NIM : 0410312-016
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Program Studi : Broadcasting
Judul Skripsi : Strategi Redaksi Program Berita Kriminal Patroli
Indosiar

Jakarta, September 2007

Mengetahui,

Pembimbing

Drs. Riswandi, M.Si.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul Strategi Redaksi Program Patroli Indosiar adalah hasil karya saya sendiri, dan semua kutipan yang ada dalam skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya.

Bogor, 1 September 2007

Yang membuat pernyataan

Fajar Juned Prayudi
NIM. 0410312-016



FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
PROGRAM STUDI BROADCASTING

PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Fajar Juned Prayudi
NIM : 0410312-016
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Strategi Redaksi Program Berita Kriminal Patroli Indosiar

Jakarta, November 2007

Disetujui dan Diterima Oleh:

Pembimbing

(Drs. Riswandi, M.Si)

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

Ketua Bidang Studi

(Dra. Diah Wardhani, M.Si)

(Drs. Riswandi, M.Si)



FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA

TANDA LULUS SIDANG SKRIPSI

Nama : Fajar Juned Prayudi
NIM : 0410312-016
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Strategi Redaksi Program Berita Kriminal Patroli Indosiar

Jakarta, November 2007

Ketua Sidang

Nama **(Dra. Tri Diah Cahyowati, M.Si.)**

Penguji Ahli

Nama **(Ponco Budi Sulisty, S.Sos.)**

Pembimbing

Nama **(Drs. Riswandi, M.Si.)**



Fakultas Ilmu Komunikasi
Fajar Juned Prayudi
0410312-016
Strategi Redaksi Memproduksi Program *Patroli Indosiar*

(67 Halaman + V Bab + 25 Buku + 2 Company Profile + Lampiran)

ABSTRAKSI

Berita merupakan salah satu program yang ditayangkan oleh stasiun televisi selain hiburan, yang saat ini semakin dibutuhkan oleh masyarakat luas. Berita kriminal merupakan salah satu program berita yang memiliki banyak peminat. Berita jenis ini memiliki daya tarik tinggi karena menawarkan sebuah paket berita yang diambil dari peristiwa yang terjadi di sekitar kita. *Patroli* merupakan salah satu program berita kriminal yang ditayangkan oleh *Indosiar*.

Proses pembuatan suatu tayangan televisi, terutama berita kriminal bukanlah perkara mudah banyak hal yang harus dipertimbangkan. Oleh karena itu, permasalahan yang diteliti adalah bagaimana strategi redaksi program *Patroli Indosiar*, sementara tujuannya adalah untuk mengetahui keseluruhan strategi yang diterapkan redaksi program *Patroli Indosiar*.

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan Fred Wibowo bahwa dalam membuat suatu program televisi, harus melibatkan lima hal penting, yaitu materi produksi, sarana produksi, biaya produksi, organisasi pelaksana produksi, tahapan pelaksanaan produksi, yang meliputi praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan sebuah fenomena melalui pengumpulan data sebanyak-banyaknya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka dan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi redaksi program *Patroli Indosiar* mencakup empat dari lima hal penting yang dikemukakan Fred Wibowo, yaitu materi produksi, sarana produksi, organisasi pelaksana produksi, tahapan produksi yang terdiri dari praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

Patroli memiliki ciri khas dengan membagi tim liputannya berdasarkan daerah wilayah. Proses produksi program *Patroli* memenuhi empat hal penting, yaitu materi produksi, sarana produksi, organisasi pelaksana produksi dan tahapan pelaksanaan produksi yang terbagi menjadi tiga tahap, yaitu praproduksi, produksi dan pascaproduksi. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar pembagian wilayah tidak diberlakukan karena faktor keterbatasan reporter, yang dapat merugikan pihak redaksi *Patroli* sendiri. Peneliti juga menyarankan agar produser melakukan pengeditan naskah dengan lebih teliti, untuk meningkatkan kualitas *Patroli* sendiri, yang dianggap peneliti telah menunjukkan adanya penurunan khususnya dalam penulisan naskah. Hal itu diyakini akan sangat bermanfaat bagi redaksi *Patroli* karena dengan meningkatnya kualitas diyakini akan memuaskan seluruh pemirsa program berita *Patroli*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji kepada Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang diberi judul **Strategi Redaksi Program Patroli Indosiar** ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat penulis selesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. Riswandi, M.Si, selaku Ketua Jurusan Program Studi Broadcasting serta pembimbing skripsi, atas semua bimbingan dan bantuannya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Diah Wardhani, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana.
3. Pak Gatot, Pak Saefurrahman Al-Banjary, Bu Nunu, Bu Niken, Bu Irmulan Sati, Pak Joni Arman, Pak Pipit (terimakasih untuk SJ nya) dan seluruh dosen yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat sehingga penulis bisa mengenal ilmu komunikasi, khususnya ilmu broadcasting.
4. Orang tuaku, Bapak Yonihadi (alm) dan Mama Tien atas semua kasih sayang, cinta, kebaikan, doa-doa, serta dorongan dan dukungan untuk memotivasi penulis.
5. Mba Ning; Mba Iput; Mas Chandra; Mas Arief; Mas Wawan yang tidak henti-hentinya memberi dorongan, menanyakan kemajuan dan memberi bantuan.

6. Mas Andry Hariana atas semua dukungan, bantuan dan sokongan buku sehingga penulis kembali memiliki asa untuk meneruskan skripsi ini.
7. Mas Irianto Mahani dan semua crew Patroli Indosiar atas bantuannya sehingga penulis mendapatkan data yang diperlukan.
8. Samuel William; David Gita Roza, for being a very supportive best friend (thanks for everything).
9. Teman-teman seperjuangan, Broadcasting Angkatan IV, Iyut dimanapun engkau berada, Dina, Vera “fight to the very last moment”, duo Maya, Yosi botak, terima kasih untuk saat-saat menyenangkan di bangku kuliah.
10. Rekan-rekan Indosiar, Rintul, Marbun, Herman dll.
11. Thank you for Mr. M.H.V and Mrs. B, that always gave me an exotic view of the world.
12. Dan semua pihak yang (maaf) tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih banyak atas semua bantuannya.

Hanya Allah SWT yang dapat membalas kebaikan semua. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya.

Bogor, September 2007

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Signifikansi Penelitian	6
1.4.1. Signifikansi Akademis	6
1.4.2. Signifikansi Praktis	6
 BAB II KERANGKA PEMIKIRAN	 7
2.1. Komunikasi Massa	7
2.2. Televisi Sebagai Komunikasi Massa	9
2.3. Program Stasiun Televisi	11
2.4. Pengertian Berita Televisi.....	12
2.5. Kaidah Berita Televisi	17
2.5.1. Kaidah Gambar (Video)	18
2.5.2. Kaidah Naskah (Commentary)	20
2.5.3. Kaidah Suara (Audio)	21
2.6. Berita Kriminal	22
2.7. Redaksi Pemberitaan.....	23
2.8. Strategi Redaksi	25
2.9. Proses Produksi Program Televisi	27

2.9.1. Meteri Produksi	27
2.9.2. Sarana Produksi	28
2.9.3. Biaya Produksi (financial)	28
2.9.4. Organisasi Pelaksana Produksi	29
2.10. Tahapan Produksi	30
BAB III METODOLOGI	34
3.1. Sifat Penelitian	34
3.2. Metode Penelitian	35
3.3. Narasumber	36
3.4. Fokus Penelitian.....	37
3.5. Teknik Pengumpulan Data	38
3.6. Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
4.1. Objek Penelitian	40
4.1.1. Sejarah Singkat PT Indosiar Visual Mandiri	40
4.1.2. Susunan Manajemen News Indosiar	43
4.1.3. Struktur Organisasi Program Acara Patroli di Indosiar	44
4.1.4. Program Patroli Indosiar	48
4.1.5. Kompetitor	49
4.1.6. Waktu Penayangan	49
4.2. Hasil Penelitian	50

4.2.1. Materi Tayangan <i>Patroli</i>	50
4.2.2. Sarana Produksi Patroli	51
4.2.3. Organisasi Pelaksana Program Patroli	52
4.2.4. Biaya Produksi	53
4.2.5. Tahapan Pelaksanaan Produksi	54
4.3. Pembahasan	60
BAB V PENUTUP	66
5.1. Kesimpulan	66
5.2. Saran	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Media massa saat ini berkembang begitu cepat dan pesat, dan telah masuk kedalam berbagai kehidupan manusia. Saat ini tidak ada seorang individu atau kelompok pun yang tidak mengenal atau menggunakan media massa (buku, Koran, majalah, radio, film, televisi, internet, dan multimedia).

Salah satu jenis media massa yang dapat menjangkau secara luas khalayaknya dengan menembus batasan ruang dan waktu, dapat langsung dilihat dan di dengar, adalah televisi yang juga dikatakan para ahli sebagai “si kotak ajaib”.

Dalam perkembangannya, masyarakat Indonesia pada saat itu mengenal dan menikmati sebuah stasiun televisi, yaitu Televisi Republik Indonesia (TVRI) 24 Agustus 1962. Yakni pada waktu Indonesia menjadi tuan rumah pesta olah raga Asian Games IV di Stadion Utama Gelora Bung Karno Senayan Jakarta. Kemudian diterbitkannya SK Menpen No. 190A/1987 tentang “Siaran Saluran Terbatas TVRI”. Mengingat Yayasan TVRI tidak memiliki modal untuk mendirikan SST-TVRI. Wewenang ini diberikan kepada RCTI yang mulai mengudara secara local dengan menggunakan dekoder pada 24 Agustus 1989.¹

Saat ini, seiringnya dengan perkembangannya yang begitu cepat, dunia pertelevisian Indonesia tumbuh bak jamur di musim hujan. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir saja, sejumlah stasiun televisi (tv) swasta mengudara secara berturut-turut, yakni Surya Citra Televisi (SCTV), Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), Andalas Televisi (ANTEVE), dan Indosiar Visual Mandiri (IVM). Lalu pada pertengahan tahun 2000, kembali mengudara enam stasiun

¹ JB. Wahyudi, *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*, Grafiti Pustaka Utama, Jakarta, 1996, hal 116-117

televisi swasta baru lainnya secara berturut-turut pula, yakni Metro TV, TV7, Trans TV, Lativi, Global TV dan beberapa stasiun televisi lokal lainnya.

Bahkan Media massa mempunyai cara pandang masing-masing dalam mengungkap suatu berita. Perbedaan cara pandang ini menyebabkan berita yang di sajikan oleh wartawan memiliki karakteristik yang berbeda, baik itu dari narasumber, pemilihan judul, kutipan, sampai pada penggunaan kalimat.

Dalam bukunya "*Management in the public service*" yang dikutip A.W. Widjaja dan M. Arsyik Hawab, Prof. John. D. Millet menyatakan "*Organization is people working together*". Millet menyatakan bahwa "organisasi adalah orang-orang yang bekerja bersama-sama. Artinya tak lain ialah orang-orang yang bersama-sama menyelenggarakan kerja untuk mencapai tujuan terhimpun dalam suatu organisasi".²

Dalam perkembangannya itu, persaingan di dunia pertelevisian pun semakin ketat. Pemilik dan segenap jajaran direksi harus terus berfikir untuk mencari strategi yang tepat dalam merencanakan dan membuat program acara yang semakin menarik perhatian pemirsanya. Selain itu, strategi juga dibutuhkan pihak stasiun televisi agar dapat tetap produktif dalam menghasilkan program-program inovatif.

Strategi merupakan cara-cara yang sifatnya mendasar dan fundamental yang akan digunakan oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan dan berbagai sasarannya dengan selalu memperhitungkan kendala lingkungan yang akan dihadapinya.³

Tidak hanya program hiburan yang selalu dinanti khalayak dan menjadi target persaingan tiap stasiun televisi. Namun program berita atau paket informasi, yang nyata-nyatanya adalah karya jurnalistik seperti berita mengenai politik,

² A. W. Widjaja dan M. Arsyik Hawab, *Komunikasi administrasi, organisasi dan manajemen dalam pembangunan*, PT Bina Aksara, Jakarta, 1987, hal 41

³ Sondang P. Siagian, *Analisis Serta Perumusan Kebijakan dan Strategi Komunikasi*, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1986, hal 16

ekonomi, sosial, budaya, bahkan sampai pada informasi mengenai kriminal di tayangkan demi pemirsa. Oleh karena itu, tiap stasiun televisi yang mengudara saat ini memiliki redaksi pemberitaan, untuk mencari, mengolah hingga menayangkan informasi berita untuk pemirsa.

Secara teoritis, sumber informasi karya jurnalistik adalah peristiwa dan atau pendapat yang mengandung nilai berita, masalah hangat (*current affairs*), dan masalah atau hal yang unik, yang ada di dalam masyarakat, dan biasanya hanya disebut peristiwa, fakta dan atau pendapat. Sedangkan pengertian berita sendiri adalah “uraian fakta dan atau pendapat yang mengandung nilai berita”.⁴

Warren Breed seperti yang dikutip Denis McQuail menguraikan karakteristik umum berita sebagai sesuatu yang: ‘layak jual’, ‘dangkal’, ‘sederhana’, ‘obyektif’, ‘berorientasi tindakan’, ‘menarik’ (cukup berbeda), ‘bergaya’, ‘bijaksana’. Ia juga mengajukan beberapa dimensi dan di sepanjang dimensi itu dapat ditempatkan butir berita: berita versus kebenaran; kesulitan versus rutin (dalam hal pengumpulan berita); informasi versus kepentingan manusia. Sumber variasi berita lebih lanjut berkaitan dengan signifikansinya bagi berbaai peristiwa masa depan, hubungannya dengan pengendalian tajuk rencana, fungsinya bagi pembaca, visibilitasnya bagi wartawan.⁵

Melihat pernyataan diatas, dapat disebutkan bahwa walaupun berita sebagai karya jurnalistik dapat disajikan dalam bentuk apapun, sekalipun berita tersebut dangkal dan sederhana, namun tetap saja dapat disajikan dalam bentuk berita, sesuai data dan fakta sehingga objektivitasnya tetap terjaga. Sampai saat ini, yang masih menjadi suatu fenomena adalah berita kriminal yang dahulu

⁴ JB. Wahyudi, op.cit, hal 6

⁵ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, PT Erlangga, edisi kedua, Jakarta 1994, hal 191 (alih bahasa Agus Dharma dan Aminudin Ram)

sempat dianggap masyarakat sebagai berita sampah, kini berubah menjadi bahan berita yang cukup diperhatikan dan diminati.

Dalam bukunya *Kebebasan Penerangan*, Marbangun Hardjowirogo mengatakan, di lain tempat di Amerika Serikat, pemberitaan tentang kejahatan memang eksekif dan cenderung mendramatisasikan persoalannya guna merangsang pembaca, pendengar dan pemirsa. Sukarnya ialah bahwa berita-berita tentang kejahatan termasuk isi daripada pesan media massa yang paling intensif di baca, di dengar serta di tonton dan dengan tidak sabar orang selalu menantikan kelanjutannya.

Survei-survei yang dilakukan teradap pandangan khalayak membenarkan pendapat, bahwa orang memang menyukai berita kejahatan. Suatu kenyataan yang pahit, tapi benar. Itulah sebabnya mengapa pers di Indonesia pun gemar memberitakan kejahatan yang kadang-kadang sangat realistik dan sensasional.⁶

Walter lippman, seorang kolumnis dan pemikir pers mengatakan; *'the trouble with crime and punishment as it concerns the press is that it is too interesting and too absorbing and too convincing because it comes from real life'*.⁷

Dari kutipan tersebut penulis mengartikan bahwa masalah dari kejahatan dan hukuman yang menjadi kekhawatiran pers adalah masalah tersebut terlalu menarik, menyerap, dan meyakinkan pemirsa karena datang dari kehidupan nyata.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemberitaan tentang kriminal begitu disukai oleh banyak pemilik dan pengusaha televisi di Indonesia. Kisah-kisah atau peristiwa, kejadian, dan fakta di lapangan seputar kehidupan manusia sehari-hari, tampaknya telah menjadi objek yang menarik bagi khalayak luas (masyarakat) untuk di tonton serta dinikmati. Walaupun pada kenyataannya, penyiaran terkadang tidak sesuai dengan pasal-pasal yang telah ditetapkan dalam Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia, yang disahkan di Batam, 2 Desember 1994, pada

⁶ Marbangun Hardjowirogo, *Kebebasan Penerangan*, PT Djambatan, Jakarta, 1984, hal 72.

⁷ *Denis McQuail*, op. cit., hal 74

bab II, mengenai cara pemberitaan. Seperti menampilkan gambar-gambar kekerasan, sadis, atau memamerkan orang yang diduga bersalah atau tersangka.⁸

Seperti yang ditayangkan di Indosiar dalam program berita Patroli, yang menyajikan peristiwa dan kejadian kriminalitas di tengah-tengah masyarakat, menjadi sebuah tontonan menarik yang layak jual bagi pemirsanya. Sehingga peristiwa kriminal tidak hanya disajikan secara terbitan saja, melainkan sudah menjadi sajian bagi televisi-televisi swasta lainnya.

Pemberitaan kriminal pada program Patroli, yang ditayangkan tiap hari, dari hari senin hingga minggu, tiap pukul 11.30 hingga pukul 12.00 siang, menjadi program yang secara khusus menayangkan berita kriminal, dan menjadi pelopor penayangan berita kriminal di Indonesia.⁹

Hal-hal yang telah disebutkan diatas yang menjadi alasan peneliti untuk memilih berita criminal sebagai bahan penelitian, karena dengan banyaknya peraturan dan kode etik mengenai penyiaran tentunya dibutuhkan suatu strategi khusus dalam mengemas sebuah berita criminal yang utuh tanpa melanggar kode etik tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi redaksi pemberitaan *Indosiar* dalam memproduksi tayangan *Patroli*?

⁸ Irianto Mahani, Produser Senior News Indosiar

⁹. Ibid

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan daripada penelitian ini adalah, untuk mengetahui mengenai strategi redaksi pemberitaan *Indosiar*, dalam menentukan sejumlah kasus criminal yang terjadi, dari proses peliputan dilapangan hingga penayangannya.

1.4. Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Strategi Redaksi Program *Patroli Indosiar*”, diharapkan memiliki kegunaan bagi peneliti sendiri, maupun bagi orang lain, antara lain sebagai berikut:

1.4.1. Signifikansi Akademis

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian sejenis atau lainnya, serta dapat menambah pengetahuan tentang manajemen redaksional suatu pemberitaan di sebuah stasiun televisi, bagi kalangan mahasiswa di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercubuana, khususnya untuk jurusan Jurnalistik.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan mendorong media massa televisi, khususnya bagi redaksional pemberitaan *Indosiar* pada program tayangan *Patroli* untuk dapat lebih mengembangkan tayangannya, dan mengangkat kasus-kasus kriminal yang terjadi secara berimbang dan objektif.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa menurut Severin adalah bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dengan komunikan secara massal dan banyak, bertempat tinggal jauh, sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu.¹⁰

Komunikasi massa hanya merupakan salah satu proses komunikasi yang berlangsung pada peringkat masyarakat luas, yang identifikasinya ditentukan oleh ciri khas institusionalnya (gabungan antara tujuan, organisasi, dan kegiatan yang sebenarnya).¹¹

Komunikasi massa bukanlah komunikasi yang dilakukan oleh satu orang, melainkan suatu organisasi formal, dan ‘sang pengirim’ nya seringkali merupakan komunikator profesional. Pesannya tidak unik (bersifat umum) dan beraneka ragam, serta dapat diperkirakan (pemunculannya). Di samping itu pesan tersebut seringkali “diproses”, di standarisasi, dan selalu di perbanyak. Pesan itu juga merupakan suatu produk dan komoditi yang mempunyai nilai tukar, serta acuan simbolik yang mengandung nilai “kegunaan”.¹²

¹⁰ Werner J Severin, *Communication Theory Origins Methodds Uses*, 1977, dikutip dari Alo Liliwari, *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*, Bandung Citra Aditya Bakti, 1991, hal 36

¹¹ Denis McQuail, *op. cit.*, hal 7

¹² *Ibid*, Denis McQuail, hal 33

Salah satu karakteristik yang paling membedakan komunikasi massa ialah komunikasi massa untuk sebagian besarnya merupakan situasi satu arah. Jarang ada jalan yang cepat atau mudah bagi pembaca, pemirsa atau pendengar untuk ganti menanggapi, mengajukan pertanyaan, atau mendapat penjelasan bila dibutuhkan. Kedua, komunikasi massa sangat menyangkut seleksi, misalnya medium komunikasi massa memilih khalayak yang ingin ia jangkau. Ketiga, karena media mampu menjangkau khalayak yang luas dan berpencah, sesungguhnya media yang dibutuhkan lebih sedikit dari pada biasanya. Keempat, untuk menarik sebesar mungkin publik, media diarahkan pada satu titik perasaan tertentu yang sedang dialami oleh publik dalam jumlah besar. Kelima, dalam komunikasi massa, proses komunikasi massa dilakukan oleh suatu lembaga sosial yang tanggap terhadap lingkungan dimana ia beroperasi.¹³

Menurut Onong komunikasi massa adalah “penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa yang abstrak yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh si penyampai pesan (pembaca surat kabar, majalah, pendengar radio, penonton tv dan film)”¹⁴

Berdasarkan beberapa teori diatas, maka komunikasi massa memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. ditujukan kepada khalayak luas, heterogen, anonym, tersebar serta tidak mengenal batas geografis dan kultral.
2. bentuk kegiatan komunikasi melalui media massa bersifat umum.
3. pola penyampaian pesan berjalan secara cepat dan mampu menjangkau khalayak yang luas atau disebut juga sebagai “message multiplier”.
4. penyampaian pesan berjalan secara searah.
5. kegiatan komunikasi melalui media massa dilakukan secara terencana, terjadwal dan terorganisasi.
6. penyampaian pesan melalui media massa dilakukan secara berkala dan tidak temporer.

¹³ William L. Rivers & Cleve Mathews, *Etika Media Massa*, PT Gramedia, 1994, hal 36 - 38

¹⁴ Onong U. Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1992, hal 50

7. isi pesan yang disampaikan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia (sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain).

Dengan demikian maka jelas bahwa komunikasi massa atau komunikasi melalui media massa sifatnya satu arah (one way traffic).¹⁵

2.2. Televisi Sebagai Komunikasi Massa

Televisi yang termasuk dalam media komunikasi massa, menurut Onong Uchjana Effendy, “televisi berasal dari kata “tele” yang berarti jauh dan “visi atau vision“ yang berarti penglihatan penuh, jadi televisi berarti penglihatan jarak jauh”.¹⁶

Medium televisi pertama dikenal dan di demonstrasikan di Amerika Serikat, dan Inggris 70 tahun lalu. Dengan berbagai percobaan, Siaran komersial televisi berkembang setelah perang dunia II. Sedangkan di negara kita, televisi dikenal pada tahun 1962. Masuknya televisi (tepatnya ke Jakarta) pada waktu itu terkait erat dengan peristiwa olah raga Asia ke 4 (The 4th Asian Games) dimana Indonesia mendapat giliran menjadi tuan rumah. Peresmian televisi bersamaan dengan di bukanya peristiwa olah raga itu oleh presiden Soekarno tanggal 24 Agustus 1962. Tujuan utama pengadaan televisi ialah untuk meliput semua kegiatan kejuaraan dan pertandingan selama pesta olah raga berlangsung.

Televisi memiliki kelebihan tersendiri dibanding dengan media-media massa lainnya, yang memang telah lebih dahulu muncul, seperti media cetak, dan radio. Televisi dapat menayangkan gambar bergerak dan suaranya kedalam pesawat televisi di seluruh pelosok negeri, yang memang sudah terjangkau. Dalam penelitian ini, televisi merupakan salah satu alat komunikasi massa seperti media lainnya yaitu radio, film, surat kabar, majalah dan sebagainya.

¹⁵ Onong U. Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, PT. Alumni, Bandung, 1986, hal 50

¹⁶ Onong U. Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, CV Karya, Bandung, 1984, hal 14

Maka televisi memiliki tujuan tersendiri sebagai alat hiburan, pendidikan atau alat komunikasi bagi khalayaknya secara tidak langsung. Televisi sebagai bagian dari komunikasi massa, memiliki kelebihan fungsional yakni ;

1. menyiarkan informasi (to inform).
2. mendidik (to educate)
3. menghibur (to entertain)¹⁷

Dari fungsi-fungsi diatas, dapat dikatakan fungsi media massa yakni televisi adalah menyiarkan informasi bagi khalayaknya (pemirsanya), mendidik serta menghibur dengan segala siaran dan program-program acaranya, berupa paket informasi dalam berbagai bentuk kesetiap rumah, dimana saja dan kapan saja.

Dikutip oleh Wawan Kuswandi, dari JB Wahyudi, komunikasi jurnalistik, (1991) menyatakan

“Komunikasi massa media televisi ialah proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan (massa) melalui sebuah sarana, yaitu televisi. Komunikasi massa media televisi bersifat periodik. Dalam komunikasi massa media tersebut, lembaga penyelenggara komunikasi bukan secara perseorangan, melainkan melibatkan banyak orang dengan organisasi yang kompleks serta pembiayaan yang besar. Karena media televisi bersifat transitory (hanya meneruskan) maka pesan-pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa media tersebut, hanya dapat didengar dan dilihat secara sekilas. Pesan-pesan ditelvisi bukan hanya didengar, tetapi juga dapat dilihat dalam gambar yang bergerak (audio visual)”.¹⁸

Melalui kehebatan media massa yang berbentuk televise inilah telah menjadi bukti bagaimana jarak yang terbentang ribuan kilometer terasa begitu dekat jaraknya. Bahkan dalam waktu yang bersamaan, kemampuan televisi dalam

¹⁷ Onong U. Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1992, hal 54

¹⁸ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Media Televisi*, Rineka Cipta, 1996, hal 16.

penyebaran informasi yang sedang berlangsung saat itu, dapat langsung disiarkan, dilihat dan didengar khalayaknya dalam kondisi ataupun geografis yang berbeda. Hal ini lah yang menjadikan televisi sebagai media yang berkembang paling pesat diantara media-media lainnya.

Melihat kehebatan medium televisi sebagai media massa, peranan media dapat menghubungkan kita (khalayak) dengan realitas. Media berperan sebagai ;

- 1 Jendela pengalaman yang meluaskan pandangan kita dan memungkinkan kita memahami apa yang terjadi di sekitar kita, tanpa campur tangan pihak lain atau sikap memihak.
- 2 Juru bahasa yang menjelaskan dan memberi makna terhadap peristiwa atau hal yang terpisah dan kurang jelas.
- 3 Pembawa atau pengantar informasi dan pendapat.
- 4 Jaringan interaktif yang menghubungkan pengirim dengan penerima melalui pelbagai macam umpan balik.
- 5 Papan penunjuk jalan yang secara aktif menunjukkan arah, memberikan bimbingan atau intruksi.
- 6 Penyaring yang memilih bagian pengalaman yang perlu diberi perhatian khusus dan menyisihkan aspek pengalaman lainnya, baik secara sadar dan sistematis maupun tidak.
- 7 Cermin yang memantulkan citra masyarakat terhadap itu sendiri; biasanya pantulan citra itu mengalami perubahan (distorsi) karena adanya penonjolan terhadap segi yang ingin dilihat oleh para anggota masyarakat, atau seringkali pula segi yang ingin mereka hakimi atau cela.
- 8 Tirai atau penutup yang menutupi kebenaran demi pencapaian tujuan propaganda atau pelarian dari suatu kenyataan (escapism).¹⁹

2.3. Program Stasiun Televisi

Semakin banyaknya stasiun televisi yang mengudara di Indonesia, mengakibatkan timbulnya persaingan antar tiap stasiun televisi dalam menarik perhatian para pemirsa. Untuk itulah tiap stasiun televisi harus memiliki suatu program khusus yang menjadi unggulan dan juga ciri khas dari stasiun televisi itu.

¹⁹ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, cetakan kedua, PT Erlangga, Jakarta, 1994, hal. 52-53 (alih bahasa Agus Dharma dan Amiruddin Ram).

Program-program yang ditawarkan tiap stasiun televisi tidak harus sebuah program hiburan, karena sesuai dengan dengan peran dan tujuan dari media penyiaran televisi, yaitu memberikan pendidikan, informasi dan juga hiburan.

Dari sisi hiburan banyak yang dapat ditawarkan sebuah stasiun televisi bagi pemirsanya, seperti hiburan berbentuk musik, film, dan juga yang saat ini tengah ramai ditayangkan, yaitu sinetron. Program-program ini lah yang menjadi “barang dagangan” tiap stasiun televisi untuk mendapatkan keuntungan dari iklan-iklan produk yang masuk, dan juga menarik perhatian pemirsa setianya untuk tetap menyaksikan acara yang ditayangkan.

Sedangkan untuk peran sebagai pendidik dan juga pemberi informasi, tiap stasiun televisi menayangkan sebuah program berita yang bertujuan untuk memberikan informasi bagi seluruh pemirsa di manapun berada.

Untuk itu lah dibutuhkan sebuah manajemen redaksi di tiap stasiun televise untuk menyaring segala berita yang terjadi di Indonesia. Berita-berita yang ditayangkan pada program ini biasanya beragam, seperti berita politik, ekonomi, hiburan bahkan kriminal.

2.4 Pengertian Berita Televisi

Banyak para ahli mendefinisikan arti beberapa berita diantaranya adalah:

Berita adalah pernyataan yang bersifat umum dan actual, disiarkan oleh media massa, dibuat oleh wartawan untuk kepentingan pembacanya, pemirsa, dan lainnya.²⁰

²⁰ Soenarjo dan Djoenarsih, Himpunan Istilah Komunikasi, hal 45

Berita dapat juga diartikan sebagai laporan tentang fakta atau ide yang termassa, yang dipilih oleh staf redaksi atau harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, atau pemirsa dan lainnya.²¹

Berita adalah uraian tentang peristiwa, fakta dan atau pendapat yang mengandung nilai berita, dan yang sudah disajikan melalui media massa periodic.²²

Sedangkan pengertian berita televisi menurut Soewandi Idris adalah apa yang disebut dengan *actual event* atau biasa diringkas: aktualitas. Aktualitas adalah rentetan gambar-gambar sebuah peristiwa yang direkam. Rangkaian gambar mampu bercerita lebih banyak ketimbang sederetan kata-kata dalam beberapa kalimat, serta umumnya naskah berita disesuaikan dengan gambar, bukan gambar yang disesuaikan dengan naskah. Aktualitas dan cerita merupakan dimana gambar mampu membantu menerangkan cerita mengenai suatu peristiwa dan sebaliknya gambar itu sendiri membutuhkan beberapa penjelasan.

a. Unsur Unsur Berita

Unsur berita tidaklah harus seluruhnya terdapat dalam berita A sampai Z, akan tetapi ia terdapat secara tercampur baur. Kadang-kadang dalam sebuah unsur berita tidak hanya terdapat dua unsur saja, tetapi dapat juga seluruh unsur berita terdapat dalam satu berita.

Unsur-unsur beirta itu sebagai berikut:

1. Berita itu haruslah termasa (baru)
Yaitu suatu berita yang masih hangat. Berita yang baru yang masih hangat akan menarik perhatian, dari pada berita yang sudah agak lama
2. Jarak (dekat jauhnya) lingkungan yang terkena oleh dampak berita,

²¹ Djafar Assegaf, *Jurnalistik Massa Kini*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1985, hal 27

²² JB Wahyudi, op. cit., hal 26

Jarak terjadinya suatu berita dengan tempat berita itu di publisir mempunyai arti yang penting. Suatu berita tentang suatu berita kejadian di Jakarta, akan menarik perhatian pembaca atau penonton di Jakarta, akan tetapi belum tentu menarik perhatian orang di Ambon.

3. Penting (ternama)

Dalam hubungan ini segi penting atau terkenal tidaknya seseorang, mempunyai pengaruh terhadap nama itu. Contohnya: orang yang bernama amat, orang biasa, yang digigit anjing, tentu kejadian itu tidak memiliki nilai berita. Akan tetapi bintang terkenal Roy Martin yang digigit anjing, tentu akan memiliki nilai berita.

4. Keluarbiasaannya dari berita

Sesuatu yang aneh, sesuatu yang luar biasanya selalu menarik perhatian orang. Contoh: Matahariterbit dari ufuk timur serta tenggelam di ufuk barat, tidak menarik perhatian orang. Akan tetapi bila matahari terbit dari ufuk barat akan menarik perhatian orang.²³

b. Nilai Berita

Dalam memilih materi berita terdapat batasan-batasan atau pertimbangan-pertimbangan. Alasannya adalah agar berita tersebut menarik karena berita sesungguhnya memiliki nilai atau bobot yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Nilai berita tersebut sangat bergantung pada berbagai pertimbangan sebagai berikut:

1. Timeless, artinya tepat waktu. Berita harus disiarkan secepat mungkin sehingga factor aktualitas bagi sebuah berita merupakan dasar utama yang harus dipertimbangan.
2. Proximity, artinya kedekatan. Kedekatan disini bisa berarti dekat dari segi lokasi, pertalian ras, profesi, kepercayaan, kebudayaan, maupun kepentingan yang terkait lainnya.
3. Prominence, artinya orang terkemuka. Semakin terkenal seseorang semakin menarik berita mengenainya.

²³ Djafar Assegaf, op. cit., hal 25-31

4. Consequence, artinya konsekuensi atau akibat. Segala tindakan atau kebijakan, peraturan, perundangan dan lain-lain yang dapat berakibat merugikan atau menyenangkan orang banyak merupakan berita yang menarik.
5. Conflict (konflik) merupakan bagian yang terjadi dalam kehidupan yang memiliki nilai berita yang sangat tinggi.
6. Development, artinya pembangunan. Berita tentang keberhasilan dan kegagalan pembangunan memiliki daya tarik jika diulas secara baik dan menarik.
7. Disaster (bencana) dan crimes (kejahatan) merupakan berita yang sangat menarik karena menyangkut keselamatan manusia.
8. Weather (cuaca) karena mempengaruhi kegiatan sehari-hari masyarakat.
9. Sport (olahraga). Berita semacam ini sudah lama memiliki daya tarik, terutama jika berlangsung peristiwa olahraga besar, seperti Piala Dunia dan sebagainya.
10. Human Interest, artinya berita-berita yang dapat menyentuh perasaan, pendapat dan pikiran manusia. Objeknya bisa manusia, hewan atau benda-benda lainnya.²⁴

c. Jenis Berita

Ada beberapa jenis berita, diantaranya adalah:

1. News Bulletin

“Berita-berita yang bersifat hangat, relatif singkat, tidak mendetil, actual dan penyajiannya sangat terikat pada waktu atau *“time concern”*.”

²⁴ Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi: Menjadi Reporter Profesional*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2003 hal 29-40

Yang termasuk dalam jenis berita bulletin adalah:

a. *Hard News* atau *Straight News*

Adalah berita-berita yang memiliki nilai berita tinggi hingga di sajikan secara langsung pada inti beritanya saja atau *straight*, misalnya berita tentang politik, peristiwa, kriminal, bencana alam dan lain-lain.

b. *Soft News*

Adalah berita yang “menyenangkan”. Berita-berita ini lebih ke berita hiburan dan *feature*, misalnya kelahiran putra kaisar atau presiden, penerima hadiah nobel, berita keberhasilan seseorang, pemberian gelar dan lain-lain.

c. *Spot News*

Adalah berita yang sangat penting dan menarik pada saat dan berita itu masih menjadi topik pembicaraan khalayak luas.

d. *Stop Press*

Adalah berita yang memiliki nilai tinggi dan masyarakat luas sangat menanti-nantikan keluarnya berita itu.

2. *News Magazine* (Berita Berkala)

Beberapa berita berkala diantaranya adalah:

a. *News Trifokal Reporting*

Uraian berita dalam ruang lingkup satu tema dan merupakan pendalaman dari tema tersebut dengan menambah segi-segi perkembangan berita (*trend news*). Contoh: Transmigrasi DKI Jaya mengenai kepadatan penduduk DKI Jaya.

b. News Reel

Gabungan uraian berita yang secara tematis mempunyai kepekaan jurnalistik dalam ruang lingkup yang sejenis tidak perlu terikat pada kehangatan beritanya. Contohnya: Wisauda sarjana dan kegiatan pendidikan.

c. News Compilatory

Uraian berita yang secara tematis mempunyai kepekaan jurnalistik dan tidak perlu sejenis (materinya dapat dari berbagai jenis misalnya social, politik, kebudayaan dan hankam).

d. News Spot Interview

Pengertiannya adalah berita mengenai wawancara dengan orang-orang penting atau terkenal yang berprestasi untuk di siarkan pada acara berita, meskipun penyiarannya tidak terikat oleh waktu.

e. News Analysis

Uraian berita yang disusun atas dasar factual dan balance analisis tanpa di bumbui pendapat sendiri baik langsung atau tidak langsung oleh analisis berita.

f. Human Interest

Adalah uraian berita tentang sesuatu yang dapat menyentuh rasa insani atau rasa kemanusiaan. Misalnya, bayi dilahirkan dengan empat kaki.

2.5. Kaidah Berita Televisi

Televisi adalah media pandang dengar, yang berarti siaran televisive dapat dilihat dan didengarkan sekaligus. Gambar-gambar ditelevisi adalah gambar

hidup, bergerak dan sinkron, dimana seorang pemirsa dapat menikmati, mengikuti sebagaimana adanya, seperti kejadian sesungguhnya.

Sebagai media gambar, maka siaran televisi harus memadukan gambar dengan naskah atau narasi, dan suara. Gambar, narasi dan suara harus sinkron. Tidak dibenarkan, narasi dan suara bercerita tentang aksi unjuk rasa, maka yang muncul adalah gambar petani yang sedang membajak sawah.

Naskah dalam siaran televisi tidak perlu rinci, karena gambar dapat mewakili ribuan makna. Misalnya dalam sebuah siaran berita Presiden Megawati mengenakan baju warna merah ketika membuka acara pembukaan PON Remaja. Kita tidak perlu menerangkan Presiden Megawati yang mengenakan baju warna merah, sebab pemirsa sudah melihatnya sendiri. Hal ini berbeda dengan siaran radio, yang memang tidak melihat langsung, maka hal-hal demikian perlu dijelaskan kepada pendengarnya.

Oleh karena itu, dalam berita televisi, ada tiga kaidah yang harus diperhatikan, yaitu kaidah gambar (video), kaidah naskah, dan kaidah suara (audio).²⁵

2.5.1. Kaidah Gambar (Video)

Gambar merupakan unsure pertama dalam berita televisi. Gambar itulah yang menjadi kekuatan berita televisi karena gambar ikut “berbicara”, bahkan kadang lebih “bercerita” dibandingkan dengan naskah dan audio. Gambar berita harus memiliki sejumlah unsure agar menarik, yaitu:

- a. Aktualitas

²⁵ Sudirman Tebba, *Jurnalistik Baru*, Jakarta, Kalam Indonesia, 2005, hal 67-83

Artinya gambar berita televise haruslah gambar yang actual, yang baru terjadi atau benar-benar terjadi. Jadi, gambar berita televise bukanlah gambar hasil rekayasa yang sengaja diciptakan untuk berita.

b. Simbolis

Gambar simbolis artinya gambar yang ditayangkan untuk berita televise hanya untuk mewakili agar sinkron dengan naskah. Untuk berita-berita yang memerlukan gambar simbolik adalah berita yang berasal dari jumpa pers dengan isu menarik. Misalnya dalam sebuah jumpa pers seorang pejabat dari BPS mengumumkan angka inflasi naik lima persen karena kenaikan harga sembilan bahan pokok seperti beras dan sayuran. Maka gambar yang akan muncul untuk mendukung berita ini adalah gambar-gambar beras dan sembilan bahan pokok lainnya serta gambar pejabat yang mengumumkan inflasi itu.

Dalam praktik dilapangan, berita-berita yang memerlukan simbolisasi adalah berita ekonomi, misalnya keungan atau perbankan, perdagangan dan industri. Karena itu sejumlah media penyiaran menyiapkan gambar-gambar dokumentasi mulai dari aktifitas perdagangan di pasar, kegiatan bongkar muat di pelabuhan, tumpukan container, aktivitas industri, kilang-kilang minyak. Kayu gelondongan di pelabuhan, penebangan hutan dan sebagainya. Gambar-gambar ini harus senantiasa diperbaharui agar tampak selalu baru, dari sudut pengambilan yang baru pula, ehingga tidak akan membosankan pemirsa.

d. Ilustrasi

Ilustrasi adalah gambar rekayasa yang sengaja diciptakan untuk mendukung berita berdasarkan kenyataan yang terjadi. Jadi gambar ilustrasi bukan karangan atau hasil khayalan seorang reporter dan kameramen agar informasi yang didapat dapat diberitakan.

e. Dokumentasi

Dokumentasi gambar diperlukan kalau peristiwa itu sangat penting, sementara tidak ada gambar yang actual, sinkron dan simbolis.

f. Estetika

Gambar dalam jurnalisme televisive haruslah mengandung keindahan atau estetika. Dengan demikian, gambar haruslah memperhatikan komposisi, warna dan sudut pandang, agar enak dilihat. Tetapi dalam praktiknya, estetika tidaklah selalu ditaati karena kondisi di lapangan memang sulit untuk menghasilkan gambar yang estetis.

Berbeda dengan berita pariwisata yang menceritakan keindahan alam, maka gambar haruslah benar-benar mencerminkan keindahan. Gambar tidak boleh goyang, harus focus, memperhatikan komposisi warna, sudut pandang dan berbagai jenis shot. Untuk itu, jurukamera harus menggunakan tripod agar gambar tidak goyang dan komposisinya dapat diatur sedemikian rupa sehingga benar-benar indah.

2.5.2. Kaidah Naskah (*Commentary*)

Naskah berita televisive sama dengan naskah berita di media cetak dan radio, dalam arti harus tetap mengandung unsure 5-W dan 1-H, yaitu:

- *What* (apa), berarti naskah harus menjawab pertanyaan apa yang terjadi. *Why* (mengapa) berarti naskah harus menjawab mengapa peristiwa itu terjadi.
- *Who* (siapa) berarti naskah harus menginformasikan siapa pelakunya, atau siapa korbannya, siapa pesertanya dan sebagainya.
- *When* (kapan) berarti naskah harus menjelaskan kapan peristiwa itu terjadi.
- *Where* (dimana), berarti naskah harus menjelaskan dimana kejadian itu

- *Why* (mengapa) berarti naskah harus menjelaskan penyebab atau latar belakang kejadian itu.
- *How* (bagaimana), berarti naskah harus menjelaskan bagaimana peristiwa itu terjadi, bagaimana keadaannya.

Dalam naskah berita terbagi menjadi dua, pertama adalah lead berita atau intro yang berfungsi mengantarkan berita ke dalam tubuh berita. Sedangkan bagian kedua adalah tubuh berita yang berisi semua informasi yang hendak disampaikan kepada public.

Tidak semua unsur berita masuk dalam lead atau intro. Tetapi prinsipnya dalam satu naskah harus tuntas menjawab keenam unsur tersebut (5-W dan 1-H).

Dalam berita televise ada dua model naskah, yakni *reading* dan *voice-over*.

- a. *Reading*, adalah naskah yang seluruh isi beritanya baik lead maupun tubuh beritanya dibaca oleh presenter. Dalam model ini lead berita sudah menyatu dengan tubuh berita.
- b. *Voice Over*, dalam teori jurnalisme televise, voice over diartikan narasi atau naskah berita yang dibaca reporter dan direkam dalam video. Istilah lain adalah dubbing atau suara reporter yang direkam dalam video.

2.5.3. Kaidah Suara (Audio)

Audio tidak kalah pentingnya disbanding dengan naskah dan gambar. Walaupun dalam suatu berita ada gambar dan naskahnya, tetapi jika tidak ada bunyi/ suara, maka bisa jadi berita tersebut tidak akan jelas maksudnya. Ada dua unsur audio dalam berita televise, yaitu:

- a. Atmosfer, yaitu suatu suasana dari suatu peristiwa yang gambarnya diberitakan. Misalnya, berita kematian, suara isak tangis dan jerit pilu dari saudara korban harus diperdengarkan.
- b. Narasi, yaitu suara reporter, baik berdasarkan naskah maupun tanpa naskah, dan suara narasumber yang diwawancarai.

2.6. Berita Kriminal

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, program berita yang ditayangkan stasiun televisi tidak selamanya berkutat dengan berita-berita politik, ekonomi, kesehatan, dan juga hiburan. Berita-berita kriminal saat ini juga sudah menjadi barang konsumsi para penikmat “si kotak ajaib”, seperti yang dilakukan Indosiar dengan menayangkan secara terpisah dan tersendiri berita criminal, dalam program berita *Patroli*, yang menginformasikan seputar peristiwa dan kejadian kriminalitas. Kejadian criminal yang diangkat menjadi berita dapat berupa pembunuhan, penodongan, penganiayaan, korupsi, penyelundupan, dan sebagainya.

Dan setiap redaksi mengetahui bahwa berita kejahatan adalah barang dagangan yang paling laku. Maka lepas dari patokan yang ada dalam kode etik komunikasi massa, demi selera khalayak dia pun takkan terlalu cepat tergerak untuk mengindahkan segi-segi moral kehidupan.²⁶

Meski berita kriminal yang disajikan dalam tayangan berita kriminal di beberapa stasiun televisi swasta yang terkadang mempertontonkan kekerasan atau bahkan gambar-gambar negatif, kemungkinan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang yang melihatnya dalam kegiatan sehari-harinya. Namun tanpa

²⁶ Marbangun Hardjowirogo, *Kebebasan Penerangan*, PT. Djembatan, Jakarta, 1984, hal 73.

disadari, tayangan Patroli ternyata ditunggu-tunggu oleh masyarakat sebagai khalayaknya.

Definisi berita criminal menurut divisi News Indosiar, yaitu berita tentang kejadian yang bertentangan dengan hukum (kejahatan), seperti penjambretan, pembunuhan, penganiayaan, perampasan, dan sebagainya.

“The local television news, with its heavy crime component, has eclipsed national news, which carries more serious political stories and less crime, in the battle of high audience rating”²⁷

Dari pernyataan diatas, penulis mengartikan, pemberitaan stasiun televise local di Amerika Serikat, dengan tayangan criminal yang banyak, telah melewati pemberitaan televise nasional yang lebih banyak mengangkat berita politik serius dan sedikit berita criminal, dalam segi rating.

Dengan kesuksesan Indosiar sebagai pelopor program berita criminal, beberapa stasiun televisi pun kemudian menirunya dengan format dan gaya pemberitaan yang berbeda. Disinilah letak fungsi sebuah strategi redaksi stasiun televise, seperti Indosiar dalam merebut hati pemirsanya.

2.7. Redaksi Pemberitaan

Kegiatan redaksional merupakan titik sentral dari suatu penerbitan pers, disamping kegiatan sirkulasi dan advertising. Sebagaimana dikemukakan di atas (sesuai UU Pokok Pers) Pemimpin Redaksi adalah top manajer di redaksi. Namun, biasanya terlibat langsung dengan kegiatan produksi berita adalah

²⁷ Jeremy H. Lipschultz, *Crime and Local Television News, Dramatic, Breaking, and Live from the Scene*, Lawrence Erlbaum Associates, Inc.2002, hal 10.

1. Produser

Seseorang yang bertanggung jawab terhadap semua berita yang disiarkan pada hari tertentu. Istilah lain untuk jabatan ini adalah *editor-of the-day*.

2. *Production Journalist*

Seseorang yang melakukan riset dan memberikan kontribusi untuk produksi program.

3. Presenter

Orang yang tampil didepan kamera dan membacakan berita dari studio atau orang yang membawakan segala jenis program televisi dari studio. Istilah lain untuk presenter adalah *anchor* atau *reader*.

4. Reporter

Seseorang yang ditugaskan untuk melakukan peliputan dilapangan. Reporter diharapkan akan muncul dalam paket berita yang tengah dikerjakannya.

5. Editor

Disebut juga dengan istilah *picture editor* atau *video tape editor*, yaitu orang yang memotong (mengedit) gambar dan suara yang menghasilkan produk akhir diatas pita video. Dalam melakukan tugasnya editor bekerja sama dengan reporter.²⁸

Tidak hanya itu, tahapan semua manajemen tersebut dapat bekerja jika terdapat sebuah organisasi. Organisasi yang memiliki pemimpin, pegawai (bawahan), alat-alat atau mesin, uang dan cara-cara untuk melakukan kegiatannya, serta sumber-sumber lainnya, yang semuanya terdapat dalam sebuah perusahaan penyiaran.

²⁸ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, Ramdina Prakarsa, Jakarta, 2004, hal 19 -20

Dikutip oleh Arni Muhammad, dari Schein “Organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hierarki otoritas dan tanggung jawab”.²⁹

Pada teori saintifik manajemen pengelolaan organisasi didasarkan pada prinsip-prinsip kunci sebagai berikut:

1. Pembagian pekerjaan
2. Otoritas dan tanggung jawab
3. Kesatuan komando
4. Kesatuan arah
5. Minat masing-masing bawahan terhadap minat umum
6. Pembayaran yang wajar
7. Sentralisasi
8. Mata rantai komando
9. Kesamaan
10. Stabilitas kedudukan personel yang tetap
11. Inisiatif
12. Rasa kesatuan korps.³⁰

Teori lainnya dalam mendukung jalannya manajemen organisasi yakni teori 6 P, yaitu penelitian, perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengawasan, penilaian.³¹

Dalam prosesnya itu, manajemen redaksional televisi khususnya Indosiar, sebelum menayangkan program dianggap memakai sejumlah teori-teori tersebut dalam produksinya.

2.8. Strategi Redaksi

Untuk sebuah redaksi pemberitaan membuat suatu program berita, mereka akan memerlukan sebuah strategi yang baik mengingat banyaknya stasiun televisi pesaing saat ini di Indonesia.

²⁹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal 23

³⁰ Ibid, hal 35-36

³¹ A.M. Hoeta Soehoet, *Manajemen Media Massa*, Yayasan Kampus Tercinta IISIP, 2002, hal 6

Strategi merupakan cara-cara yang sifatnya mendasar dan fundamental yang akan dipergunakan oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan dan berbagai sasarannya dengan selalu memperhitungkan kendala lingkungan yang akan dihadapi.³²

Agar sebuah kebijaksanaan dan strategi memenuhi syarat, ada empat kriteria utama yang harus dipenuhi, yaitu

2. Kebijakan atau strategi sebagai suatu keputusan jangka panjang harus mengandung penjelasan singkat tentang masing-masing komponen dari kebijakan atau strategi organisasi yang bersangkutan, dalam arti terlihat kejelasan dari lingkup, pemanfaatan sumber dana dan daya serta kerunggulannya, bagaimana menghasilkan keunggulan tersebut dan *sinergi* antara komponen-komponen tersebut.
3. Kebijakan atau strategi sebagai keputusan jangka panjang yang fundamental sifatnya harus memberikan petunjuk tentang bagaimana kebijakan atau strategi itu akan membawa organisasi lebih cepat dan efektif menuju tercapainya tujuan dan berbagai sasaran organisasi.
4. Kebijakan atau strategi organisasi dinyatakan dalam pengertian fungsional dalam arti jelasnya satuan kerja strategis sebagai pelaksana utama kegiatan utama melalui pembagian kerja yang jelas sehingga kemungkinan terjadinya tumpang tindih, saling melempar tanggung jawab dan pemborosan dapat dicegah.
5. Pernyataan kebijakan atau strategi itu harus bersifat spesifik dan tepat dan bukan merupakan pernyataan-pernyataan yang sifatnya umum yang masih dapat diinterpretasikan dengan berbagai jenis interpretasi tergantung pada selera dan persepsi individual dari pembuat interpretasi.³³

Dengan demikian kegiatan bidang redaksi meliputi :

1. Pencarian dan pengumpulan bahan berita dan pendapat.
2. Pengolahan bahan berita dan pendapat.
3. Pengaturan tempatnya dalam halaman surat kabar/ majalah.
4. Pelayanan terhadap kegiatan tersebut.³⁴

³² Sondang P. Siagian, *Analisis Serta Perumusan Kebijakan dan Strategi Komunikasi*, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1986, hal 16

³³ Ibid, hal 23

³⁴ Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002. hal 35.

2.9. Proses Produksi Program Televisi

Penayangan sebuah program acara televisi bukan hanya bergantung pada konsep penyutradaraan atau kreativitas penulisan naskah, melainkan sangat bergantung pada kemampuan profesionalisme dari seluruh kelompok kerja di dunia *broadcast* dengan seluruh mata rantai divisinya. Acara bagus akan menjadi buruk apabila jam tayangnya tidak tepat. Acara yang bagus akan ambruk karena kurang promosi. Acara yang bagus juga bisa jatuh bila kualitas gambarnya buruk. Namun, semua itu masih bisa diantisipasi. Kuncinya ada pada penentuan Format Acara Televisi.

Format Acara Televisi adalah sebuah perencanaan dasar dari suatu konsep acara televisi yang akan menjadi landasan kreativitas dan desain produksi yang akan terbagi dalam berbagai kriteria utama yang disesuaikan dengan tujuan dan target pemirsa acara tersebut.³⁵

Untuk membuat suatu program televisi, seorang produser harus memikirkan lima hal, yakni: materi produksi, sarana produksi (*equipment*), biaya produksi (financial), organisasi pelaksana produksi, dan tahapan pelaksanaan produksi.³⁶

2.9.1. Materi Produksi

Materi produksi adalah barang atau material yang akan diproduksi menjadi sebuah tayangan yang layak siar dan layak jual sekaligus. Materi tayangan dapat berasal dari alam sekitar, fenomena sosial ekonomi maupun politik, serta budaya. Biasanya seorang produser akan mengumpulkan gagasan, mengkaji dan meneliti

³⁵ Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi*, PT Grasindo, 2004 hal 63

³⁶ Fred Wibowo, *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1997, hal 7

berbagai kemungkinan kejadian alam sekitar yang perlu di buat program. Untuk itu, seorang produser harus memiliki visi dan misi agar tayangan yang diproduksi memiliki nilai dan mampu menyadarkan pemirsa, memberikan inspirasi, menghibur dan sebagainya. Untuk produksi berita, materi biasanya diperoleh dari sumber-sumber berita.

Tema-tema program hasil perenungan dan pendalaman ini kemudian dituangkan dalam treatment, yakni langkah perwujudan gagasan menjadi program.

2.9.2 Sarana Produksi

Sarana produksi menjadi sarana penunjang terwujudnya ide menjadi konkret, yaitu hasil produksi. Untuk itu, diperlukan kualitas alat standar yang mampu menghasilkan gambar dan suara secara bagus. Kepastian adanya peralatan mendorong kelancaran seluruh persiapan produksi. Produser menunjuk seseorang yang disertai tanggung jawab tersedianya seluruh peralatan yang diperlukan. Oleh karena itu, sebuah daftar lengkap (*equipment list*) dari seluruh peralatan yang diperlukan harus dibuat.

2.9.3. Biaya Produksi (*financial*)

Biasa produksi biasanya didasarkan pada dua kemungkinan. Sesuai dengan kemampuan perusahaan atau kemampuan keuangan yang ada, dan kedua sesuai dengan kualitas produksi. Jadi ada *financial oriented* dan *financial oriented*.

- a. *Financial oriented*. Dalam hal ini pengeluaran keuangan dibatasi hanya seperlunya saja. Prinsipnya, anggaran produksi dibuat sesuai dengan

kemampuan keuangan yang ada, tetapi secara umum tidak terlalu mengganggu produksi sesuai standar siaran.

- b. *Quality oriented*. Ini artinya biaya produksi didasarkan pada tuntutan kualitas hasil produksi yang maksimal. Biasanya biaya tidak menjadi soal berapa pun besarnya, asalkan kualitasnya prima. Produksi dengan orientasi seperti ini biasanya produksi yang sangat prestisius, untuk hal-hal yang sangat monumental dan diharapkan mendapat nama dan keuntungan yang besar.

Diluar itu semua, biaya tidak terduga juga harus dianggarkan. Biasanya seperempat dari biaya produksi, ada pula produser yang menentukan sepertiganya. Ini dimaksudkan untuk mengantisipasi pembengkakan biaya karena factor cuaca, alam, dan factor lain yang biasanya tidak dapat diprediksi lebih dahulu.

2.9.4. Organisasi Pelaksana Produksi

Struktur organisasi bagian pemberitaan berbeda dengan struktur organisasi di bagian produksi program yang lain. Struktur organisasi bagian pemberitaan stasiun televisi biasanya terdiri dari:³⁷

- a. Direktur Pemberitaan (*News Director*)
- b. Produser Eksekutif (*Executive Producer*)
- c. Produser
- d. Asisten Produser
- e. Presenter (*Anchor*)
- f. Pengarah Program (*Programe Director*)
- g. Pemandu Gambar (*Switcherman*)

³⁷ Disarikan dari Morissan, *Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*, Penerbit Ramdina Perkasan, 2005, 268-274

- h. Grapher
- i. Video Editor

2.10. Tahapan Pelaksanaan Produksi

Seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, tahapan penyajian program televisi terdapat pra-produksi, produksi dan pasca produksi. Tahap pertama pra-produksi terdiri dari penemuan ide, perencanaan, persiapan. Kedua, produksi, dan ketiga pasca produksi terdiri dari editing dan mixing, hingga produksi siaran tersebut ditayangkan untuk khalayak.³⁸

Ketiga tahapan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Praproduksi (perencanaan dan persiapan)

Tahap ini sangat penting sebab jika tahap ini dilaksanakan dengan rinci dan baik, sebagian pekerjaan dari produksi yang direncanakan akan berjalan lancar. Tahap ini meliputi tiga bagian, yakni:

1. Penemuan ide, tahap ini dimlai ketiga produser menemukan ide atau gagasan, atau mendapatkan informasi dari para sumber berita.
2. Perencanaan, tahap ini meliputi penetapan jangka waktu kerja, penentuan lokasi dan krew yang terlibat, serta estimasi biaya.
3. Persiapan, tahap ini meliputi penyelesaian semua kontrak, perizinan dan surat-menyurat.

³⁸ Fred Wibowo, Op.cit, hal 20-23

b. Produksi

Tahap ini adalah perwujudan dari perencanaan. Semua pihak yang telah ditunjuk melakukan tugasnya masing-masing. Reporter dan juru kamera memegang peranan penting dalam meliput suatu berita.

c. Pascaproduksi

Tahap ini adalah tahap menggabungkan semua unsur yang dihasilkan dari tahapan produksi. Ada tiga langkah utama, yaitu *edting off line*, *editing on line* dan *mixing*.

1. *Editing off line* adalah editing kasar, semua gambar hasil *shooting* dimasukkan pada computer, disana akan tertera *loging time code* yang akan mempermudah pemilihan gambar sesuai *storyboard* atau naskah. Gambar kemudian disusun atau disambung berdasarkan urutan sesuai naskah yang ada. Produser kemudian memutuskan gambar mana yang perlu dibuang dan mana yang dipertahankan.
2. *Editing on line*, yakni mengedit atau menyambung gambar sesuai catatan *time code* secara tepat dengan durasi yang tepat pula. Suara atmosfer dan narasi dimasukkan, bahkan termasuk musik juga dengan level yang sempurna.
3. *Mixing* adalah tahap akhir dari rangkaian editing. Semua narasi, gambar, ilustrasi musik, dan atmosfer yang dimasukkan dalam *editing on line*, kemudian disatukan atau di-*mix* dalam satu saluran atau channel. Tinggi rendah suara diukur dengan sedemikian rupa sehingga hasilnya menjadi enak dilihat dan didengar. Setelah di-*mixing*, ada satu langkah lagi yang biasanya dilakukan, yaitu *preview*, yakni melihat kembali apa yang telah

di-*mixing*. Jika ada yang kurang baik dapat diperbaiki. Inilah fungsinya sebagai bagian dari *check and recheck*. Setelah itu selesai, barulah di-print ke jenis kaset yang dikehendaki, misalnya betacam, VHS dan VCD. Jangan lupa untuk membuat back up, yang dapat digunakan sewaktu-waktu jika ada trouble di kemudian hari.

Setelah semua proses pascaproduksi selesai dilaksanakan, program berita siap untuk ditayangkan di televise. Ada bermacam-macam teknik penyajian berita, yaitu:

a. Dibacakan oleh penyiar televisi

Naskah dibuat oleh redaksi berita, penyiar tinggal membacanya.

b. *Voice Over*

Naskah dibuat oleh redaksi/ reporter, dan dibacakan oleh siapa saja, asal mempunyai volume suara yang standar, dengan merekam suaranya terlebih dahulu secara sinkron dengan visual yang ada.

c. Sistem “*ROSS*”

Sistem “*ROSS*” adalah teknik penyajian berita televise dimana reporter/ redaktur secara aktif mencari, mengumpulkan, menyeleksi, mengolah berita, dan menyajikan sendiri butir berita itu dengan cara merekam suaranya terlebih dahulu ke dalam visual yang tersedia secara sinkron. Di sini, reporter/ redaktur penyaji harus menyebutkan identitas diri, lokasi/ tempat melaporkan, dan untuk stasiun televise mana ia melaporkan (CNN style).³⁹

Tanggung jawab isi berita berada pada reporter/ redaktur penyaji berita system “*ROSS*”. Ada 4 cara penyajian beita dengan system “*ROSS*”, yaitu:

a. *Reporter On the Spot and On the Screen*

³⁹ J.B. Wahyudi, Dasar-Dasar Manajemen Penyiaran, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994, hal 37-38

Reporter berada di lokasi dan sewaktu menyajikan muncul di layar televise.

b. *Reporter On the Spot and Off the Screen*

Reporter berada di lokasi dan waktu menyajikan berita tidak muncul di layar televise.

c. *Reporter Off the Spot and On the Screen*

Reporter tidak berada di lokasi, tetapi dalam penyajian reporter muncul di layar televise.

d. *Reporter Off the Spot and Off the Screen*

Reporter tidak berada di lokasi dan tidak muncul di layar televise.⁴⁰

⁴⁰ J.B. Wahyudi, Op.cit hal 55

BAB III

METODOLOGI

3.1. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Bogdan dan Taylor, seperti yang dikutip oleh Dr. Lexy J. Moleong, MA, mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu juga memandangnya sebagai suatu keutuhan.⁴¹

Menurut Isaac dan Michael seperti yang dikutip Jalaludin Rakhmat adalah “Metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik, populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual.”⁴²

Penelitian deskriptif sendiri bertujuan untuk:

4. Mengumpulkan informasi actual secara rinci yang akan menggambarkan gejala yang ada.
5. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek yang berlaku.
6. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.
7. Membuat evaluasi.⁴³

⁴¹ Lexy J. Moleong, MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, hal 3

⁴² Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1999, hal 24

⁴³ *Ibid* hal 30

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan topic yang diteliti yakni strategi atau perencanaan yang digunakan redaksi pemberitaan Indosiar dalam menyajikan tayangan berita mengenai peristiwa, kejadian dan fakta, tentang criminal di program Patroli pada periode tayangan bulan Juni hingga Juli 2007.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus atau case study.

*Case study are the preferred strategy when “how” or “why” questions are being posed, when the investigator has little control over events, and when the focus is on a contemporary phenomenon within some real-life context.*⁴⁴

Dari uraian diatas dapat diartikan, studi kasus merupakan strategi yang digunakan saat pertanyaan bagaimana atau mengapa muncul, saat peneliti tidak memiliki kendali kuat atas suatu kejadian, dan saat fokus penelitian adalah pada fenomena masa kini yang berada dalam konteks kehidupan nyata.

Maka dengan metode ini peneliti berusaha mencoba menganalisa informasi dalam bentuk arsip, yang berkaitan dengan program Patroli, mengenai bagaimana strategi redaksi pemberitaan Indosiar dalam mengangkat dan memilih setiap peristiwa, kejadian dan fakta di lapangan menjadi sebuah berita, hingga sampai proses penayangannya?

⁴⁴ Robert K. Yin, *Case Study Research*, Sage Publications, Inc, 1989, London, hal 13.

3.3. Nara Sumber

Narasumber yang akan menjadi sumber informasi bagi peneliti merupakan praktisi jurnalistik yang terlibat langsung dengan pencarian, pembuatan, dan pemilihan berita dalam program berita Patroli. Para narasumber itu adalah:

1. Eksekutif Produser Pemberitaan : Indria Purnama Hadi

Pemilihan Bapak Indria dikarenakan salah satu tugas seorang Eksekutif Produser adalah untuk mengawasi tugas reporter dan produser dan memastikan staff redaksi mematuhi gaya yang telah ditetapkan dan konsisten dengan ketetapan itu.

2. Produser Senior Pemberitaan : Irianto Mahani

Pemilihan ini dilakukan karena sebagai salah satu Produser senior di Indosiar, bapak Irianto juga merupakan salah satu pelopor terbentuknya program Patroli.

3. Koordinator Liputan (Koorlip) : Suhartono

Bapak Suhartono merupakan salah satu koorlip yang dekat dengan reporter-nya, dan telah lama mengemban tugas sebagai koorlip.

4. Reporter : Muslihan

Muslihan merupakan salah satu reporter yang lama ditugaskan pada program Patroli.

5. Kamerawan : Hengky Wiramada

Hengky merupakan salah satu kamerawan Indosiar, yang hingga kini masih ditugaskan di program Patroli.

6. Editor : Awan Sutiawan

Awan merupakan editor dengan pengalaman cukup lama pada Program Patroli, dan hingga kini ditugaskan pada program Patroli.

Diyakini para narasumber ini merupakan sumber informasi yang akurat dan kompeten, yang akan memberi peneliti informasi akurat yang berhubungan dengan penelitian ini. Alasan lain mengapa peneliti memilih ke enam narasumber itu karena seluruh narasumber itu merupakan orang-orang yang lama terlibat dalam program berita Patroli, dan diyakini pengalaman para narasumber dapat dijadikan sebuah sumber informasi bagi peneliti.

Pertanyaan yang akan diajukan pada wawancara ini, akan seputar tiga tahapan yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, yaitu tahapan pra produksi, produksi, dan pasca produksi pada program berita Patroli.

Pertanyaan mengenai pra produksi akan diajukan kepada para penanggung jawab, seperti Eksekutif Produser, serta Produser pelaksana. Pertanyaan mengenai produksi dan pasca produksi akan diajukan kepada reporter, kamerawan, serta editor.

3.4. Fokus Penelitian

Untuk memandu penelitian serta membatasi focus penelitian menjadi lebih sistematis, garis besar dan pengamatan penelitian adalah bagaimana strategi pemilihan berita program Patroli Indosiar, yang meliputi

1. materi produksi
2. sarana produksi
3. biaya produksi
4. organisasi pelaksana produksi
5. serta tahapan pelaksanaan produksi, yang mencakup:
 - a. membuat perencanaan (praproduksi), yang meliputi:

- 1). perencanaan
 - 2). persiapan
- b. pelaksanaan (produksi), merupakan pelaksanaan dari perencanaan
- c. proses hasil akhir (pascaproduksi)⁴⁵

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini akan terbagi menjadi dua bagian yakni data primer dan sekunder.

1. Data Primer terdiri dari pengumpulan data, yaitu:
 - a. hasil wawancara mendalam dengan narasumber terpercaya yang melakukan dan menjalaninya, seperti yang disebutkan diatas
 - b. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁴⁶
2. Sedangkan data sekunder akan diambil dari dokumen-dokumen yang menurut peneliti penting dan berkaitan dengan penelitian ini, seperti naskah berita, rundown atau urutan berita, dan arsip yang nantinya akan membantu memberikan gambaran akan kebijakan dan juga strategi yang diterapkan redaksi Indosiar dalam memilih berita.

⁴⁵ Fred Wibowo, Dasar-Dasar Produksi Program Televisi, PT Grasindo, 1997

⁴⁶ H. Abdurrahman Fathoni, Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi, Penerbit Rineka Cipta, 2006, Hal 104

3.6. Analisis Data

Terdapat beberapa teknik analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian ini:

1. Perpanjangan keikutsertaan
2. Ketekunan pengamatan
3. Triangulasi
4. Pengecekan sejawat
5. Kecukupan referensial
6. Kajian kasus negative
7. Pengecekan anggota
8. Uraian rinci
9. Audit ketergantungan⁴⁷

Dari seluruh teknik yang dapat digunakan, peneliti lebih cenderung menggunakan teknik triangulasi, karena teknik ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.⁴⁸

⁴⁷ Lexy J. Moleong, op. cit. hal 175 – 183.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, Ibid.hal 178

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Objek Penelitian

4.1.1. Sejarah Singkat PT. Indosiar Visual Mandiri

PT. Indosiar Visual Mandiri Tbk berdiri pada tanggal 11 Januari 1995, diresmikan Menteri Penerangan saat itu H. Harmoko. Kehadiran Indosiar sebagai televisi swasta yang ke lima pada waktu itu, diharapkan mampu menghadirkan tayangan–tayangan televisi yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan hiburan, informasi dan sebagai pendidikan. Indosiar sebagai televisi swasta nasional, juga ingin menjadi televisi yang digemari dan meraih banyak pemirsa di seluruh Indonesia. Untuk itu manajemen Indosiar, merasa perlu menampilkan tayangan–tayangan yang lain dari pada televisi yang sudah ada sebelumnya, yakni TVRI, RCTI, SCTV, dan TPI. Berbekal motto “*Indosiar memang untuk anda*”, komposisi program acara yang disajikan terdiri dari 70 persen acara lokal dan 30 persen acara impor.

Bahkan Indosiar dikenal mampu memproduksi program acara sendiri yang berkualitas, yang terkadang di ikuti stasiun televisi swasta lainnya seperti, program acara tinju, musik langsung, dan yang populer yakni program acara berita kriminal Patroli. Program Acara Patroli mulai di rintis Indosiar dengan jumlah kru yang minim, pada bulan April 1999, dengan waktu jam tayang dua kali dalam seminggu. Hingga empat bulan ke depan, kemudian setelah kru mulai bertambah dan segala sesuatunya tentang keredaksian sudah bertambah, sehingga mampu siaran tiap harinya, dari senin hingga sabtu, pada bulan agustus 1999. Bahkan Program Acara Patroli mulai di tambah jam tayangnya

pada hari minggu, mulai bulan September tahun 2003 hingga saat ini, dengan model tayangan agak berbeda pada hari biasanya.

Sejak berdiri hingga kini, prestasi yang di raih secara nasional dan internasional adalah Panasonic Awards, Cakram Awards, Asian Television Awards, dan lain-lain. Beragam terobosan di lakukan Indosiar untuk tidak mengikuti stasiun televisi yang sudah ada, dengan menampilkan tayangan acara tradisional seperti wayang kulit, gelar tinju profesional, dan penayangan film seri dari mandarin yakni ‘Kera Sakti’ serta ‘Meteor Garden’.

Hingga saat ini, Indosiar cukup di akui sebagai stasiun televisi yang mampu bertahan di dalam persaingan industri pertelevisian nasional dengan jumlah karyawan 2000-an orang, dan 41 orang diantaranya adalah penyandang cacat.

Hal itu dapat di lihat dengan prestasi yang mengesankan dan manajemen yang solid, sehingga Indosiar mengumumkan dirinya sebagai perusahaan yang terbuka pada maret tahun 2001.

a. Paket – paket unggulan :

- Berita : Fokus, Lensa Peristiwa, Horison, Patroli, Jejak kasus, Teropong.
- Variety Show : MamaMia.
- Hiburan : Sinetron Drama, Sinetron Komedi, Sinetron Misteri, Sinetron Indonesia.
- Kesenian Tradisional : Wayang Orang,
- Olah Raga : Gelar Tinju Profesional

- Religius : Penyejuk Iman Islam, Penyejuk Iman Kristen, Penyejuk Iman Khatolik, Penyejuk Iman Budha, Penyejuk Iman Hindu.
- Majalah Udara : Kiss.

b. Penghargaan

1. Asian Television Award, The Best Music, Program tahun 1998 untuk paket 'satu jam bersama Broery Pesolima'.
2. Asian Television Award, The Best Music Program 1999, untuk paket 'satu jam bersama Krisdayanti'.
3. Panasonic Award 1997, Pesta Ceria (acara anak – anak favorit), dan PESTA (variety show favorit).
4. Panasonic Award 1998, SAKSI (acara televisi favorit), Srimulat (drama komedi favorit), PESTA (acara musik favorit), SAKSI (acara bincang – bincang favorit), Pesta Ceria (acara anak – anak favorit), dan KISS (majalah televisi favorit).
5. Panasonic Award 1999, Srimulat (acara komedi televisi favorit), SAKSI (acara bincang – bincang favorit), KISS (acara majalah televisi favorit), dan satu jam bersama Krisdayanti (tayangan khusus favorit).
6. Cakram Award, media terbaik 1999.
7. Anugerah Ikatan Jurnalistik Televisi Indonesia Award 1999, paket FOKUS untuk kategori penyajian berita terbaik.

4.1.2. Susunan Manajemen News Department

1. Direktur Pemberitaan : Triyandy Suyatman
2. Manajer Divisi Pemberitaan : M. Gafar Yudtadi
3. Produser Eksekutif : Indria Purnama H – Toni Suhartono
4. Produser : Irianto Mahani – Andry Hariyana
5. Koordinator Liputan : Suhartono – Muslikhin
6. Koordinator Kameraman : Mugiyono – Sugeng Riyadi
7. Reporter : Muslihan
Bayhaqi
Gustav Roberto
Eliza Amanda
Farma Dinata
R. I. Don Bosco
Erwin Syahputra
9. Kameraman : Ahmad Syarifudin
Hengky Wiramada
Agus Rahayu
Heru Decembri
Sujito Santoso
Tarwin K. Nasution
Kiki Suhartono, dan lain – lain
10. Koordinator Editor : Rusdi Anyudi - Dicky Purnama
11. Penyunting gambar : Awan Sutiawan – Wahyu I.R
12. Koordinator Graphis : Anto Eko R
13. Koordinator Dokumentasi : Mama Okma Sutaji
14. Koordinator PD : Arie Gartiwa
15. Koordinator Presenter : Arnie Gusmiarni⁴⁹

⁴⁹ File News Indosiar

4.1.3. Struktur Organisasi Program Acara Patroli di Indosiar

a. Direktur Pemberitaan

Direktur Pemberitaan adalah pemimpin puncak dari pusat pemberitaan, yang bertanggung jawab penuh secara keseluruhan atas berlangsungnya kegiatan pemberitaan sepenuhnya, kepada pemimpin paling puncak yakni Direktur Utama Perusahaan. Direktur Pemberitaan mengatur dan bertanggung jawab atas seluruh personel divisi pemberitaan, kebijakan siaran pemberitaan, kelancaran produksi, berlangsungnya siaran pemberitaan, dan pengadaan hubungan dengan instansi luar di pusat pemberitaan.

b. Manajer Pemberitaan

Manajer Pemberitaan adalah orang yang membantu Direktur Pemberitaan dalam mengelola jalannya roda pemberitaan bersama Departemen Pemberitaan, dan bertanggung jawab atas segala kegiatan yang ada dalam pusat pemberitaan.

c. Produser Eksekutif

Produser Eksekutif adalah orang yang bertugas memantau seluruh kegiatan dan perkembangan yang ada di pusat pemberitaan, berkenaan dengan program acara berita, salah satunya Program Acara Berita Kriminal Patroli, baik yang bersifat manajerial maupun redaksional.

e. Produser

Produser adalah orang yang merencanakan berita setiap harinya, apa yang akan di siarkan nantinya, seperti mengolah, mengevaluasi, dan menyiapkan hasil kerja Reporter dan Kameraman (*crew*) di lapangan menjadi produk berita yang

memenuhi persyaratan jurnalistik, dengan di bantu Koordinator Liputan. Dalam menyiapkan pemberitaannya, produser selain berkoordinasi dengan koordinator liputan dan Reporter, juga harus berkoordinasi dengan bagian pendukung produksi seperti *program director* (pengarah acara), *presenter*, *tape editor*, dokumentasi dan kru studio.

f. Koordinator Liputan

Posisi Koordinator Liputan (korlip) dalam struktur pemberitaan boleh dibidang sangat berat dan penting. Hal itu terlihat dari sistem kerjanya yang mengharuskan Korlip membantu Produser menyiapkan produksi berita setiap harinya, serta melakukan pengawasan secara kontinyu pada reporter maupun kameraman yang bertugas di lapangan, dalam menentukan arah dan posisi liputan yang akan di ambilnya. Mulai dari rencana peliputan harian bagi kru di lapangan, memonitor posisi kru, menentukan perpindahan kru dalam peliputan, hingga jadwal untuk peliputan para kru dan hari libur di kantor.

g. Koordinator Kameraman

Koordinator kameraman adalah orang yang bertugas menentukan jadwal dan memposisikan siapa saja kameraman yang akan meliput di lapangan setiap harinya. Sekilas sama dengan Koordinator Liputan, namun hanya seputar tanggung jawab hasil kerja kameraman, seperti dalam hal pengambilan rekaman gambar (*master shot*).

h. Reporter

Reporter adalah orang yang mencari, mengumpulkan dan mengerjakan naskah berita hingga siap tayang. Dalam hal peliputan berita kriminal di Patroli,

sisi reporter sangat penting dalam mencari, mengumpulkan, dan mengerjakan naskah berita hingga siap di tayangkan sebagai berita. Sebab seorang reporter kriminal harus siap segala sesuatunya, jika menginginkan dapat berita dan gambar yang bagus dan baik dalam liputannya. Mulai dari berangkat dari kantor bersama kameraman dan di antar seorang pengemudi, Reporter tersebut harus tetap berkoordinasi dengan koordinator liputan dalam menjalankan tugasnya dilapangan. Reporter sebagai kru dilapangan harus pandai dan cerdas dalam mendekati petugas kepolisian sebagai nara sumbernya, selain warga masyarakat yang telah dipercaya dan juga dari alat informasi lainnya. Untuk itu, semua arah, *angle*, pencarian hingga struktur penulisan berita, semuanya diserahkan pada Reporter yang bersangkutan, dan nantinya diolah oleh Produser pada saat itu.

i. Kameraman

Kameraman adalah orang yang mencari dan mengumpulkan rekaman gambar yang dihasilkan dari alat yang dibawanya (kamera) dari hasil peliputan dilapangan. Seorang Kameraman juga dituntut untuk pandai dalam mencari rekaman gambar selain memberikan ide atau gagasan pada Reporter pasangannya yang bertugas. Jika dalam peliputannya terkadang mendapat hambatan dari narasumber yang tidak mau diambil gambarnya saat dalam peliputan. Untuk itu tugas Kameraman jadi sangat penting dalam menunggu dan mengambil momen suatu peristiwa dan kejadian yang terjadi dilapangan dalam hitungan detik dan menjadi sebuah fakta dan bukti yang terekam dalam gambar yang di hasilkan.

j. Editor, Dokumentasi, Graphis dan pendukung studio lainnya.

Editor dalam dunia pertelevisian biasa disebut penyunting gambar. Editor dapat bekerja setelah naskah berita diselesaikan oleh reporter, lalu mengolah gambar hasil rekaman Kameraman di lapangan sesuai naskah berita yang ada. Editor juga bertanggung jawab penuh atas hasil edit gambar yang dihasilkan untuk ditayangkan. Seorang Editor dibantu Graphis dan teknisi gambar, serta bagian dokumentasi untuk mempersiapkan siaran berupa data, materi, kaset rekaman (*master shot* dan *master tayang*) dan lainnya, jika diperlukan untuk siaran.

Setelah pengolahan naskah dan gambar selesai dan siap tayang, lalu masuk ke ruang studio untuk diberikan pada Pengarah Acara (*Program Director*), yang bertanggung jawab penuh pada saat siaran berita berlangsung. Tugas seorang Pengarah Acara atau biasa disebut PD adalah orang yang mengatur penyajian siaran gambar, mulai dari komposisi gambar, sikap dan gerak penyiar atau pembawa berita, id program, *title*, grafik, iklan apa yang nantinya akan muncul pada hitungan per detik saat siaran berlangsung. Biasanya PD dibantu oleh asisten pengarah acara dan pengarah teknik dalam melakukan tugasnya di ruang studio, dalam hal pengadaan kebutuhan ruangan studio (alat-alat siaran hingga dekorasi studio).

Sebelum pelaksanaan siaran berita berlangsung, dalam operasionalnya juga dibantu oleh sejumlah orang seperti penata suara, penata cahaya, penata busana, perencana *set* hingga pemelihara alat, yang mengurus segala persiapan sebelum *on-air* (siaran berlangsung). Diruang studio terdapat ruang panel atau ruang presentasi yang bertugas saat program acara berita kriminal Patroli di siarkan, dengan dibantu oleh *vtr on-air*.

Dalam penyiarannya, PD harus berkoordinasi dengan produser, jika terjadi kelebihan berita (*over*) dari berita (item) yang disusunnya dalam *rundown* berita, agar menyesuaikan waktu yang tersedia serta sesuai kebijakan redaksi Patroli. Jadi produser memiliki hak penuh dalam menghilangkan (*drop*) salah satu item yang ada dalam *rundown*.

k. Sekretariat Redaksi.

Orang-orang yang menjalankan kebutuhan dalam Departemen Pemberitaan antara lain seperti penyelesaian hingga pemberitahuan acara penugasan peliputan, pengetikan naskah via telepon, kontribusi berita dari luar daerah, hingga penjadwalan ulang peliputan, dengan koordinasi Produser dan Koordinator Liputan.

4.1.4. Program Patroli Indosiar

Berita yang ditayangkan pada program Patroli Indosiar merupakan berita criminal atau berita straight news yang disajikan secara langsung pada inti beritanya.

Untuk berita kriminal ini, Menurut **Irianto Mahani**, Produser senior Redaksi, terdapat tiga kategori berita, yaitu bap, tkp dan peristiwa. Untuk kategori bap dan tkp, biasanya masuk dalam koridor kepolisian. Yakni semua materi, situasi dan kondisinya, semua bergantung pada kepolisian. Untuk materi peristiwa, disinilah ada kebebasan reporter untuk menentukan *angle*, sikap dan bentuk naskah beritanya secara independen sesuai sense of jurnalistiknya.”⁵⁰

⁵⁰ Wawancara dengan Irianto Mahani, Produser Senior News IVM tanggal 5 September 2007

Irianto Mahani menambahkan:

“Untuk di bap dan tkp, kita tidak dapat maksimal bermain dengan materi yang ada, karena ada kendali dari kepolisian. Jika reporter berani untuk bermain di bap dan tkp dalam bentuk materinya, itu lebih bagus, tapi resikonya terlalu berat, karena kita masih membutuhkan berita dari mereka (kepolisian).”⁵¹

4.1.5. Kompetitor

Menyusul kesuksesan program *Patroli*, kompetitor pun banyak bermunculan. Stasiun televisi swasta lainnya langsung membentuk program sejenis, seperti *Buser* di *SCTV*, *SERGAP* di *RCTI*, dan *TKP* di *Trans7*.

Untuk itulah, redaksi *Indosiar* menerapkan beberapa strategi serta kebijakan, yang diyakini dapat membedakan *Patroli* dengan program-program sejenis di stasiun televisi lain, seperti yang dituturkan oleh **Irianto Mahani**, Produser Senior News *Indosiar*:

“Menyusul banyaknya saingan untuk program berita kriminal, redaksi *Indosiar* mengupayakan agar tayangan *Patroli* berbeda dengan menampilkan sesuatu yang baru, baik dari sudut penulisan berita maupun materinya”⁵²

4.1.6. Waktu Penayangan

Patroli di tayangkan setiap harinya (senin- sabtu) pukul 11:30 dengan durasi 30 menit dan sudah termasuk dua kali *commercial break* atau iklan. Total tayangan tanpa iklan biasanya adalah sekitar 19,45 menit, tergantung dari banyaknya iklan yang masuk.⁵³

⁵¹ Ibid

⁵² Ibid

⁵³ Ibid

Untuk itu, **Indria Purnama Hadi**, Eksekutif Produser *News Indosiar* menjelaskan, Pemilihan jam siaran patroli pada pukul 11.30 karena di anggap jam siaran tersebut mempunyai nilai komersial sangat tinggi. Kemudian dari sisi aktualitas, berita-berita yang di siarkan pada jam tersebut dapat memberikan informasi pada pemirsa dimanapun, disaat Kegiatan sedang masuk jam istirahat. Sehingga dengan pemilihan ja itu, akan membuat pemirsa dapat menikmati siaran berita patroli sambil berisitirahat.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Materi Tayangan *Patroli*

Menurut **Irianto Mahani**, berita yang dianggap layak tayang oleh redaksi pemberitaan Indosiar adalah:

“Konteks yang bagus yakni materi peristiwa, karena kriminal pada dasarnya adalah berita. Itu adalah fakta yang ada. Kalau masuk dalam wilayah politik, ekonomi, hukum, dan lainnya, bukan kita anggap sebagai berita, tapi tingkatannya yang berbeda. Justru akar dari berita adalah peristiwa, yang memperlihatkan gambar ada orang berteriak, orang lari, darah, orang ditembak, dan ada fakta – fakta yang kelihatan jelas sekali”.⁵⁴

Untuk berita kriminal ini, Menurut **Irianto Mahani**, tedapat tiga kategori berita, yaitu BAP, TKP dan peristiwa. Untuk kategori BAP dan TKP, biasanya masuk dalam koridor kepolisian. Yakni semua materi, situasi dan kondisinya, semua bergantung pada kepolisian. Untuk materi peristiwa, disinilah ada kebebasan reporter untuk menentukan *angle*, sikap dan bentuk naskah beritanya secara independen sesuai sense of jurnalistiknya.”⁵⁵

⁵⁴ Ibid

⁵⁵ Wawancara dengan Irianto Mahani, Produser Senior News IVM tanggal 5 September 2007

Untuk dua kategori lainnya, yaitu BAP dan TKP, **Irianto Mahani** menambahkan:

“Untuk di BAP dan TKP, kita tidak dapat maksimal bermain dengan materi yang ada, karena ada kendali dari kepolisian. Jika reporter berani untuk bermain di bap dan tkp dalam bentuk materinya, itu lebih bagus, tapi risikonya terlalu berat, karena kita masih membutuhkan berita dari mereka (kepolisian).”⁵⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa, redaksi Patroli lebih memilih berita dalam konteks peristiwa karena akar atau asal mula dari berita merupakan peristiwa. Meski demikian, redaksi Patroli tidak mengesampingkan kategori berita lainnya, yakni BAP dan TKP, walaupun untuk mengolahnya reporter harus ekstra hati-hati karena berita seperti itu masih dikendalikan oleh polisi.

4.2.2. Sarana Produksi Patroli

Sarana atau peralatan yang digunakan pada program Patroli seperti yang dituturkan **Hengky Wiramada**, Kameramen New *Indosiar* antara lain:

1. Kamera
2. Tripod
3. Batere cadangan
4. *Microphone*
5. Lampu
6. Kaset⁵⁷

Hengky Wiramada menambahkan, sebelum melakukan tugas di lapangan, seorang kameraman harus mengecek semua peralatan yang akan dibawanya (kamera, batere, *mic*, lampu, *treepod*), dari ruang cam – store dan tidak lupa membawa kaset rekaman, untuk melakukan peliputan dilapangan. Hal itu harus dilakukan, untuk menghindari kesalahan dilapangan, jika ada gangguan

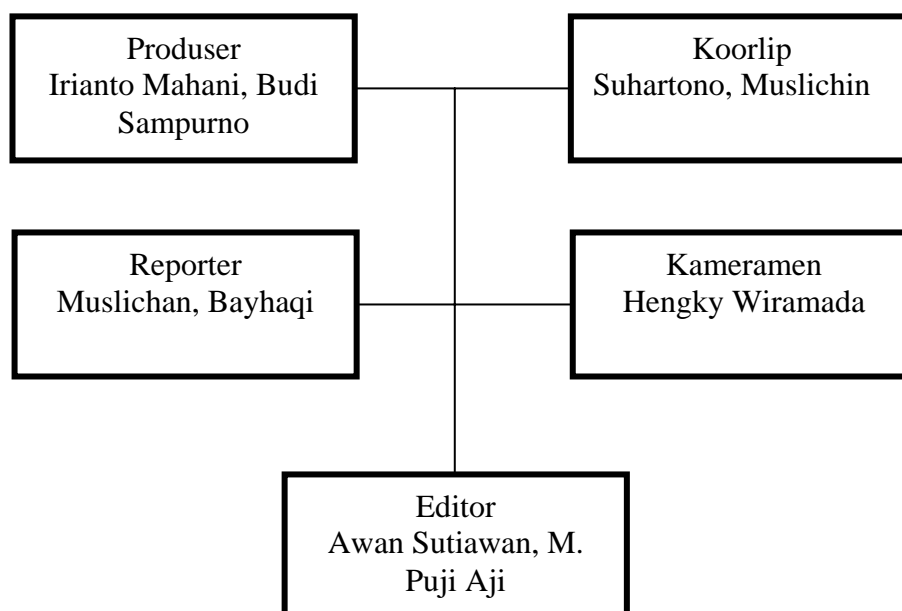
⁵⁶ Ibid

⁵⁷ Wawancara dengan Hengky Wiramada, Kameramen News *Indosiar* tanggal 21 Agustus 2007

teknis yang terjadi saat peliputan. Sebab seorang kameramen tugasnya yang terpenting adalah mencari *visual* atau gambar dalam peliputan, sambil berkordinasi dengan reporter.”⁵⁸

4.2.3. Organisasi Pelaksana Program Patroli

Berdasarkan penjelasan dari **Indria Purnama Hadi**, tim pelaksana pada program Patroli Indosiar adalah sebagai berikut: ⁵⁹



Dari susunan diatas dapat disebutkan, Koordinator Liputan menunjuk dan mengarahkan reporter dan kameramen di lapangan jika terdapat suatu peristiwa atau tindak kejahatan yang terjadi yang masuk ke redaksi. Koordinator Liputan kemudian melaporkannya kepada Produser bertugas, karena produser merupakan *gate keeper* atau penyaring serta penanggung jawab dari seluruh program yang

⁵⁸ Ibid

⁵⁹ Wawancara dengan Indria Purnama Hadi, Eksekutif Produser *News Indosia*, tanggal 28 September 2007

dipegang. Reporter dan kameramen meliput berita itu. Hasil liputan kemudian diolah oleh editor, agar gambar serta naskah yang dibuat oleh reporter menjadi sinkron dan enak untuk disaksikan.

4.2.4. Biaya Produksi

Untuk program *Patroli* perencanaan biaya tidak terlalu penting, seperti yang dituturkan oleh **Irianto Mahani**:

“untuk program *Patroli* karena peliputan dilakukan di dalam kota atau sekitar Jakarta, dan peliputan dilakukan dalam jangka waktu yang singkat, dan untuk paket berita yang singkat juga, jadi biaya tidak terlalu dipikirkan.”⁶⁰

Irianto Mahani juga menambahkan,

“karena *Patroli* merupakan berita harian maka biaya-biaya seperti akomodasi tidak diperlukan, tim hanya melakukan liputan ke lapangan dan kembali ke kantor jika telah mendapatkan berita. Faktor *Patroli* sebagai berita *Straight News* juga membuat biaya semakin tidak terlalu penting, karena dengan begitu tidak membutuhkan ilustrasi-ilustrasi yang membutuhkan biaya banyak karena harus membayar *talent*, dan ilustrasi ilustrasi seperti itu biasanya digunakan pada pada berita-berita kriminal *indepth* seperti pada program *Jejak Kasus* di *Indosiar*.”⁶¹

Dari wawancara dengan Irianto Mahani itu dapat disebutkan Program *Patroli* tidak memerlukan biaya banyak saat proses produksi atau peliputan. Reporter dan kameramen hanya melakukan liputan ke lapangan dan kembali ke kantor. Berbeda dengan program berita *indepth*, dimana reporter harus bekerja selama beberapa hari yang kebanyakan dilakukan di luar Jakarta, hingga

⁶⁰ Wawancara dengan Irianto Mahani, Produser Senior *News Indosiar*

⁶¹ *Ibid*

membutuhkan biaya ekstra untuk akomodasi, transportasi, serta biaya tak terduga yang biasanya digunakan untuk menyewa talent, karena program seperti ini biasanya membutuhkan ilustrasi-ilustrasi.

4.2.5. Tahapan Pelaksanaan Produksi

a. Praproduksi (perencanaan dan persiapan)

Berdasarkan wawancara mendalam peneliti dengan **Indria Purnama Hadi**, Eksekutif Produser Redaksi *Indosiar*, dapat diketahui proses praproduksi merupakan proses yang penting.

Tahapan dalam bagian ini adalah:

1) Perencanaan:

Indria Purnama Hadi menjelaskan, “Dalam menaikkan berita yang layak tayang, rapat redaksi selalu dilakukan setiap hari sebelum peliputan dengan tujuan perencanaan materi yang akan diangkat serta menyeleksi hasil peliputan patroli. Namun layak atau tidaknya seorang produser berhak penuh untuk melakukan pemotongan naskah, atau menurunkan berita yang sudah tersusun jika ada berita lain yang lebih bagus”.⁶²

Indria Purnama Hadi menambahkan, “biasanya yang dibahas pada rapat redaksi adalah materi hari sebelumnya, serta penunjukkan wilayah untuk reporter. Seperti wilayah Jakarta Barat yang disingkat dengan sebutan Barat, Jakarta Timur disingkat menjadi Timur, Jakarta Selatan singkat menjadi Selatan, Jakarta Utara menjadi Utara dan Jakarta Pusat menjadi Pusat saja”⁶³

Pada tahap ini, perencanaan yang dilakukan redaksi *Indosiar* adalah dengan menggelar rapat yang difokuskan pada materi berita serta pada pembagian wilayah reporter Patroli yang bertugas.

⁶² Indria Purnama Hadi, Eksekutif Produser News *Indosiar*

⁶³ Ibid

2) Persiapan:

Menurut **Muslichan**, Reporter *News Indosiar*, untuk program *Patroli*, tidak banyak persiapan yang dapat dilakukan, karena berita peristiwa, kejadian, dan kriminal, yang memang tidak bisa disangka-sangka. Artinya, jika suatu liputan terkadang sudah ditentukan dan direncanakan, biasanya sudah ada hubungan dengan pihak terkait (kepolisian) atau lainnya, yang berkepentingan.⁶⁴

Muslichan menambahkan, “Persiapan yang dapat dilakukan adalah memantau suatu peristiwa di lapangan, yang biasanya kita lakukan dengan memakai sebuah radio (*Handy Talkie*) untuk mendengar segala macam kejadian yang ada, jika terdengar. Contohnya, dalam mencari liputan dilapangan, kita mendengar dari radio swasta tertentu atau HT, sambil berjalan mengelilingi wilayah liputan kita. Bisa saja kita mendapatkannya dari radio yang kita dengar, informasi dari warga (informan) atau pihak kepolisian. Namun akurasi dan kecepatan dari pada informasi, terkadang lebih cepat dari warga. Sebab pihak kepolisian pun baru mengetahui suatu kejadian, setelah adanya laporan dari warga.”⁶⁵

Pada tahap ini, persiapan yang dapat dilakukan tim liputan *Patroli* sangat tidak banyak, karena sebuah peristiwa merupakan suatu hal yang tidak dapat diduga kejadiannya. Oleh karena itu, persiapan yang dapat dilakukan oleh tim liputan hanya sebatas mempersiapkan alat selama proses peliputan.

b. Produksi

Dalam tahap ini, semua tahapan sebelumnya di realisasikan. Crew yang telah ditunjuk untuk melakukan liputan mencari berita di wilayahnya masing-masing.

Saat melakukan peliputan, reporter bekerja sama dengan kameramen serta seorang supir, seperti yang dijelaskan **Muslichan**,

“Menyesuaikan tugas sebagai reporter di bagian *Patroli* setiap hari, dari kantor hingga terjun ke lapangan bersama kameraman dan seorang supir.

⁶⁴ Wawancara dengan Muslichan, Reporter *News Indosiar*, 5 Agustus 2007

⁶⁵ *Ibid*

dan kita bekerja sebagai tim, mencari liputan seperti peristiwa, kejadian, dan criminal.”⁶⁶

Koordinasi antara reporter dengan kameramen tidak hanya dilakukan di lapangan saja, setelah tiba kantor koordinasi antara keduanya juga terus dilakukan, seperti yang diutarakan **Hengky Wiramada**:

“Begitu sampai di kantor, hal pertama yang harus dilakukan adalah melaporkan hasil liputan kepada produser Patroli yang saat itu bertugas. Kemudian, repoter dan kameramen mem-*preview* atau men cek hasil rekaman, untuk melihat *stock* gambar dan apakah gambar yang diambil itu mencukupi”.⁶⁷

Kegiatan koordinasi itu dianggap penting karena hal itu juga membantu reporter dalam menulis naskah berita, yang nantinya akan memudahkan editor karena dengan melakukan *preview* naskah telah disesuaikan dengan stok gambar yang ada.

Namun, dalam keadaan mendesak terkadang seorang reporter juga harus siap untuk melakukan liputan hanya ditemani oleh supir dan merangkap menjadi seorang kameramen atau yang biasanya di sebut di dunia pertelevisian sebagai *Video Jockey* atau *VJ*, seperti yang diutarakan oleh **Muslichan**:

“Terkadang saat tengah berada di kantor dan seluruh kameramen yang bertugas tengah berada di lapangan, muncul laporan mengenai adanya suatu tindak kejahatan atau peristiwa, hingga membuat reporter yang berada di kantor harus siap pergi melakukan liputan juga sebagai seorang kameramen, atau yang biasa disebut *Video Jockey* atau *VJ*. Hal ini juga sudah diterapkan di kebanyakan stasiun televise swasta di Indonesia.”⁶⁸

Tidak hanya itu, dalam tahap ini koordinasi antara reporter dengan koordinator liputan juga sangat penting, seperti yang dituturkan **Suhartono**,

Koordinator Liputan *News Indosiar*:

⁶⁶ Ibid

⁶⁷ Hengky Wiramada

⁶⁸ Muslichan

“Dalam melakukan covering pemberitaan di news IVM, peran Koordinator Liputan sangat penting. Artinya koordinasi dengan seluruh kru liputan news, tidak hanya kru liputan patroli saja harus di lakukan setiap saat, untuk tetap menjaga dan konsisten dalam mengetahui sejumlah isu sentral yang sedang berkembang, serta peristiwa dan kejadian di lapangan yang sedang terjadi.”⁶⁹

Koordinasi antara reporter di lapangan dengan koorlip yang berada di kantor sangat penting karena sesekali terdapat laporan warga mengenai suatu insiden yang baru saja terjadi di suatu lokasi, dan dengan adanya koordinasi itu reporter dapat mengetahui kejadian-kejadian terbaru di sekitarnya.

Suhartono menambahkan,

“Dalam melakukan koordinasi tersebut, kita dapat mengetahui isu dan berita apa saja yang dapat di jadikan berita utama, dengan berkoordinasi dengan produser yang bertugas. Banyak hal yang menarik untuk melakukan penugasan pada kru liputan yakni, tiba-tiba saja dalam hitungan menit, kita harus memberangkatkan kru liputan ke daerah konflik, akibat ketidakpuasan masyarakat setempat pada pemerintahan. Atau penugasan lain yang harus membuat kru liputan melakukan siaran langsung di lapangan.”⁷⁰

Seorang reporter juga diminta untuk terus melakukan pendalaman berita, dan tidak hanya menulis sebuah peristiwa yang sedang atau telah berlangsung.

Seperti yang dituturkan oleh **Irianto Mahani**:

“Kita sebagai produser hanya melihat reporter apakah sesuai garis kerja atau tidak dari naskah yang di buatnya. Bahkan produser sampai tidak dapat merubah sama sekali materi yang ada, karena diterima dalam bentuk jadi, ketika sudah akan tayang. Padahal ada sisi lain yang dapat di gali dari materi yang ada, bagaimana pelaku berbuat kriminal, alasannya sampai membunuh. Hal-hal seperti itu terkadang tidak di dalami reporter, dan jika kemasannya mau dirubah, harus memperbaikinya dari awal penulisan, dan itu sulit sekali.”⁷¹

⁶⁹ Wawancara dengan Suhartono, Koordinator Liputan *News Indosiar*, 11 September 2007

⁷⁰ Ibid

⁷¹ Irianto Mahani

c. Pascaproduksi

Tahap ini merupakan tahap menggabungkan semua unsur yang didapat dari tahapan produksi dan pada tahap ini terdapat tiga langkah utama, yakni *editing off line* atau editing kasar, *editing on line* dan *mixing*.

Patroli merupakan tayangan paket berita yang mengupas kasus criminal, dimana seringkali terdapat gambar-gambar kekerasan, sadisme, atau pornografi. Oleh karena itu, untuk tahapan ini, **Awan Sutiawan**, Editor *News Indosiar*, menjelaskan:

“Pada prinsipnya, seorang editor patroli dalam mengerjakan satu paket berita, dilengkapi dengan SOP (*standard operational procedure*).

Sop pertama adalah, dilarang keras mengeluarkan gambar – gambar yang *vulgar*, seperti gambar kekerasan, pemukulan, darah, pornografi, dan yang berkaitan dengan masalah keyakinan (agama). Agar gambar yang dikeluarkan tidak terlihat terlalu vulgar, maka dapat di eliminasi dengan cara gambar diberikan efek-efek tertentu dalam bentuk *black and white* (B/W), blur, atau di mozaik. Untuk mozaik sendiri, kini sedang trend dikalangan pertelevisian dalam cara mengaburkan gambar yang vulgar. Sedangkan cara paling tragis sekali jika masih ada yang terlalu vulgar, dengan cara mengurangi shot gambar yang ada, sehingga membuat gambar tidak sangat ekstrim kelihatannya. Namun hal itu membuat editor terpaksa harus mengorbankan beberapa shot gambar (*second*) tersebut, untuk menghindari adanya salah tafsir dari para pemirsa.”

Awan Sutiawan menambahkan”

Kedua adalah, Standar baku dalam masing-masing berita itu sendiri, yakni masing-masing stasiun televisi memiliki banyak karakter dalam memilih gambar. Misalnya, dalam melepas gambar saja, tiap – tiap stasiun televisi memiliki standar baku dalam melepas gambar, waktu atau *time code* nya (waktu per detik), antara 10 *second* sampai klimaks kejadian dalam gambar itu berlangsung. Tujuan dari pada melepas gambar itu sendiri adalah, bahwa masyarakat sekarang sudah sangat cerdas dalam memahami nilai atau mengerti arti bahasa gambar yang dilepas tanpa naskah tertulis. Sedangkan untuk di *Indosiar* sendiri, maksimal melepas gambar diberi waktu dari 10 sampai 15 *second*. Lebih dari pada itu, kita sudah memasukkan narasi, *voice over* atau suara *dubber* pembaca naskah berita.”⁷²

⁷² Wawancara dengan Awan Sutiawan, Editor *News Indosiar*, tanggal 12 Agustus 2007

Untuk narasi dalam naskah, kalimat yang digunakan adalah kalimat langsung. Naskah itu tentu saja harus sesuai dengan kaidah 5W + 1H (Who, When, Why, What, Where + How)

Untuk itu, **Awan Sutiawan** juga menjelaskan:

“tiap editor juga harus teliti dalam mengedit sebuah berita, karena gambar, naskah dan suara atau voice over haruslah sinkron, jika tidak berita tidak akan enak untuk disaksikan.”⁷³

Untuk program *Patroli* editor harus bekerja ekstra dalam mengedit sebuah berita, karena program ini merupakan berita criminal maka editor harus jeli dalam memilih gambar yang dibutuhkan, atau diberi efek tertentu atau bahkan dibuang jika memang tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik dan ditambah lagi dengan ketelitian dalam menyesuaikan gambar dengan naskah.

Proses selanjutnya dalam tahap pascaproduksi adalah mixing, dimana dilakukan penghitungan durasi, *titling* nama, judul dan gambar, sesuai urutan berita yang disiapkan.

Awan Sutiawan menjelaskan:

“mixing biasanya dilakukan oleh dua orang untuk mempermudah serta mempercepat proses. Satu orang menyambung seluruh berita yang akan tayang kedalam satu kaset atau yang biasa disebut “menjahit berita” sambil menyebutkan durasi dari suatu berita, dan lainnya menulis title atau judul untuk berita itu, sambil memasukkan durasi kedalam *rundown*.”

Semua proses itu dapat dikatakan selesai sampai dibuatkannya *rundown* yang berisi susunan berita, durasi tiap berita yang tayang, hingga berita mana saja

⁷³ Ibid

yang menjadi headline. Produser dan Editor yang bertugas saat itu yang kemudian membuat *rundown* berita.

Dalam pembuatan *rundown* sendiri juga terdapat kriteria-kriteria yang harus diperhatikan, seperti yang dijelaskan oleh **Irianto Mahani**:

“dalam pembuatan *run down*, yang pertama kita lebih dulu jual adalah gambar suatu peristiwa. Misalnya, jika ada peristiwa pembunuhan, maka kita akan menjual pembunuhan, karena peristiwa itu sangat dekat dengan penonton (masyarakat). Seks misalnya, operasi pelacur, bencong, itu pasti akan kita jual. Namun tidak menutup kemungkinan, berita – berita kecil yang sifatnya bap dalam kasus penipuan, masih menarik untuk di jual. Untuk curanmor (pencurian kendaraan bermotor) kurang bagus, jika bukan dalam peristiwa penangkapan tersangkanya.”

Dari wawancara diatas dapat disebutkan, berita-berita dengan gambar menarik atau bagus akan menjadi topic utama dalam program *Patroli*, dan akan ditempatkan pada segmen pertama dari tiga segmen yang ada.

4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di *Indosiar*, dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang penulis anggap sangat kompeten dibidangnya, yaitu Indria Purnama Hadi selaku Eksekutif Produser, Irianto Mahani selaku Produser Senior, Suhartono selaku Koordinator Liputan, Muslichan selaku Reporter, Hengky Wiramada selaku Kameramen, dan Awan Sutiawan selaku Editor, mengumpulkan dokumen-dokumen perusahaan yang berkaitan dengan penelitian, penulis dapat menjelaskan secara terperinci permasalahan yang menjadi objek penelitian dan menerangkan secara keseluruhan strategi redaksi program berita kriminal *Patroli Indosiar*.

Program Patroli merupakan salah satu program berita di Indosiar yang dalam proses pembuatannya membutuhkan empat hal pokok, yaitu:

- a. Materi produksi, yang mencakup berita-berita peristiwa atau kriminal yang layak diangkat untuk program *Patroli*. Tidak semua berita kriminal dapat dianggap layak oleh produser bertugas, karena semua tergantung dari materi berita serta gambar yang dramatis seperti berita peristiwa.
- b. Sarana produksi, yaitu mencakup peralatan yang diperlukan dalam proses produksi Patroli. Pada dasarnya peralatan yang dibutuhkan oleh tim Patroli sama dengan tim liputan stasiun televisi lain, yakni kamera, mikrofon, lampu, kaset dan jika dibutuhkan sebuah *tripod* seperti yang telah diutarakan oleh Hengky Wiramada diatas.
- c. Organisasi pelaksana, yang mencakup semua orang atau pihak yang terlibat dalam proses produksi berita *Patroli*. Seperti Reporter, Kameramen, Produser, Koordinator Liputan, serta Editor. Karena Patroli merupakan program berita kriminal, dimana sebuah peristiwa tidak dapat ditebak, maka program ini tidak ditayangkan secara langsung, sehingga tidak membutuhkan banyak orang di lapangan, seperti *Program Director* atau PD.
- d. Tahapan Pelaksanaan Produksi, yaitu:
 1. Praproduksi, meliputi dua tahap yaitu perencanaan (dengan melakukan rapat redaksi sebelum liputan dilakukan, yang sekaligus bertujuan untuk menyeleksi hasil liputan hari sebelumnya serta melakukan penunjukkan wilayah bagi reporter yang bertugas). Pada rapat redaksi yang dilakukan pada hari Selasa, 4 September 2007, eksekutif produser dan produser *news*

Indosiar tengah membahas beberapa masalah termasuk *rolling* pembagian wilayah. Rapat sempat berjalan alot, karena beberapa produser menganggap cara itu tidaklah efektif dengan alasan para reporter telah memiliki narasumber kepercayaan mereka masing-masing di wilayah itu. Jika *rolling* dilakukan diyakini akan mengganggu pencarian informasi. Namun dilain pihak, beberapa produser beranggapan *rolling* itu sangat diperlukan, untuk mengantisipasi jika reporter di satu wilayah berhalangan, maka reporter lain yang menggantikan tidak akan mengalami kesulitan. Perbedaan pendapat itu terus berlangsung, hingga akhirnya ditetapkan pembagian wilayah akan terus dilakukan seperti biasa, dan usulan mengenai *rolling* pembagian wilayah akan dipertimbangan dan dibahas kembali pada rapat berikutnya. Tahap kedua merupakan persiapan (dengan melakukan persiapan peralatan seperti kamera, mic, kaset, batere, dan tripod jika di butuhkan, sebelum berangkat ke lapangan serta melakukan pantauan di lapangan menggunakan *Handy Talkie*). Reporter serta kameramen *Indosiar* yang tengah bersiap untuk pergi ke lapangan melakukan liputan mempersiapkan segala sesuatu mulai dari kamera, mic, kaset, batere, lampu, hingga *tripod* jika nantinya dibutuhkan. Tidak hanya itu, reporter juga tidak lupa membawa *Handy Talkie*, untuk terus memantau jalannya komunikasi polisi sambil melakukan pantauan di wilayahnya masing-masing.

2. Produksi, merupakan pelaksanaan dari tahap praproduksi (melakukan liputan ke lapangan sesuai dengan wilayah yang telah ditentukan serta mengambil gambar sebanyak-banyaknya). Dalam proses ini, tim liputan harus sigap dalam menanggapi laporan peristiwa yang didengar saat

melakukan pemantauan. Tidak hanya itu, reporter juga terus berkoordinasi dengan koordinator liputan sebagai bagian dari bentuk komunikasi untuk mengetahui posisi dan arah liputan. Liputan yang dilakukan hari **Senin, 17 September 2007**, tim patroli lapangan menerima informasi adanya seorang lelaki yang mengalami gangguan jiwa, dan nekat memanjat tiang tegangan tinggi di jalan kali Sekretaris, Kampung Bali, Duri Kepa, Jakarta Barat. Berkaitan dengan informasi yang didapat tersebut, tim patroli di lapangan yang terus berkoordinasi dengan Koorlip, langsung meluncur ke lokasi. Sesampainya di lokasi kejadian, Reporter mencari informasi sebanyak-banyaknya dari saksi mata yang mengetahui insiden ini secara lebih mendetil, sedangkan kameraman langsung mengambil gambar suasana di lokasi tiang tegangan tinggi dari berbagai sudut. Reporter mencatat segala keterangan yang didapat dari saksi mata, serta warga yang mengetahui mengenai alasan dibalik kenekatan pria itu memanjat tiang tegangan tinggi. Setelah pencatatan keterangan dan data yang dapat dianggap lengkap, begitu juga dengan Kameraman dalam mengambil gambar dan peliputan pun selesai dan tim liputan lalu kembali ke kantor. Dalam perjalanan pulang ke kantor, kru membahas kejadian yang baru saja di liputnya untuk mencari *angle* yang akan di buatnya nanti, dan menyesuaikan gambar yang diambil Kameraman. Setibanya di kantor, Reporter dan Kameraman segera melaporkan hasil liputan yang didapatnya pada produser *Patroli* bertugas dan kemudian melakukan *preview* dari gambar yang telah diambil saat liputan sambil mencatat *time code* dan memberi judul pada kaset, untuk memudahkan editor dalam meng-edit gambar itu. Repoter kemudian membuat naskah berita, yang nantinya diserahkan kepada produser untuk di edit sebelum di serahkan ke

editor untuk masuk ke proses pascaproduksi yaitu penggabungan naskah dan gambar.

3. Pascaproduksi, tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses produksi yang meliputi editing, baik *editing off line* dan *on line* serta mixing, yang menjadi tahap akhir dari keseluruhan proses itu, hingga program *Patroli* siap ditayangkan. Karena *Patroli* adalah program berita criminal, editor dibekali dengan beberapa SOP (*Standard Operational Procedure*), seperti tidak menampilkan gambar-gambar *vulgar*, seperti gambar kekerasan, pemukulan, darah, pornografi, dan yang berkaitan dengan masalah keyakinan (agama). Agar gambar yang dikeluarkan tidak terlihat terlalu vulgar, maka dapat dihilangkan dengan cara gambar diberikan efek-efek tertentu dalam bentuk *black and white* (B/W), dan blur atau di buramkan. Untuk naskah berita dengan judul Pria Stress Panjat Tiang Tegangan Tinggi, setelah naskah selesai di edit, kemudian di rekam di ruang *voice over*. Kaset rekaman naskah dan kaset rekaman gambar tentang kejadian pria stress nekat naik tiang tegangan tinggi, digabungkan dan di pilah-pilah oleh Editor bersama produser di ruang *off line*. Kemudian masuk keruang *on line* untuk dilakukan proses *mixing*, penghitungan durasi, *titling* nama, judul dan gambar grafis. Produser dan Editor lalu membuat *rundown* (***rundown, Senin 17 September 2007***) untuk menentukan berita-berita mana saja yang menjadi *head line* dan berita mana yang akan ditonjolkan. Dalam urutan berita, Produser biasanya mendahulukan berita peristiwa dan hasil rekaman gambar kejadian. Sebab berita peristiwa lebih menarik perhatian pemirsa, dibanding berita kejadian yang menyangkut kepolisian, seperti peristiwa kecelakaan yang mengakibatkan korban jiwa,

perampokan, kebakaran dan lainnya. Tapi tidak menutup berita lainnya dianggap tidak bagus atau tidak layak ditayangkan, itu semua tergantung isi beritanya. Produser kemudian menentukan berita yang masuk dibagi kedalam tiga segmen, dengan melihat dari segi aktual, faktual, figur, sensasi, jumlah korban, dan kesamaan tema dari tiap berita yang ada. Jumlah berita yang disiarkan sebanyak 12 berita dalam *run down*. Sesudah *mixing* diberikan pada panel untuk siap di tayangkan. Pengarah acara bersama kru di studio kemudian mempersiapkan untuk penayangan secara langsung. Presenter kemudian di arahkan dan membawa berita dengan judul pria stress panjat tiang tegangan tinggi, dengan durasi 0: 01: 58 (siaran berita Patroli di TV, Senin, 17 September 2007). Dalam penyajian tayangan, jika terjadi hal-hal yang tak terduga, seperti kelebihan berita (*over*) atau waktu tidak mencukupi dalam siaran tersebut, maka tugas Produser *on air* saat itu langsung berkoordinasi dengan pengarah acara dan presentasi, untuk memutuskan berita atau item pada *segmen* dan berita nomor mana yang harus di hilangkan (*drop*). Pada kasus tersebut, berita atau item yang didrop akan dapat di naikkan lagi, dengan melihat aktualitas beritanya serta layak atau tidaknya data dan obyek berita yang ditampilkan.

Dari seluruh tahapan itu, dapat diketahui bahwa program Patroli diproduksi dengan terencana dengan melalui persiapan, serta tahapan-tahapan yang sesuai dengan proses produksi suatu program televisive.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Program *Patroli* yang ditayangkan *Indosiar* dibuat pada tahun 1999, dan merupakan program berita *straight news* (berita langsung) tentang kriminalitas dan peristiwa yang ditayangkan setiap hari.

Program ini merupakan paket berita yang mengangkat masalah-masalah kriminalitas serta peristiwa di Indonesia yang bertujuan untuk mengingatkan masyarakat Indonesia untuk tetap waspada karena suatu tindak kejahatan dapat terjadi kapan saja, dan dimana saja.

Untuk program *Patroli*, redaksi lebih memilih berita-berita yang memang merupakan sebuah peristiwa daripada berita-berita yang berkaitan dengan kepolisian, karena dengan begitu reporter dapat lebih bebas untuk mengeksplorasi berita itu. Meski demikian, berita-berita yang berkaitan dengan kepolisian yaitu BAP dan TKP juga masih dianggap layak oleh redaksi *Patroli*.

Patroli juga memiliki ciri khas yang berbeda dengan tim liputan program lainnya di *Indosiar*, yaitu pembagian wilayah untuk reporter, yang diyakini menjadi nilai tambah tersendiri karena para reporter akan lebih dekat dengan para narasumbernya hingga memudahkan reporter dalam mendapatkan berita.

Proses produksi program ini memenuhi empat dari lima hal penting yang dikemukakan oleh Fred Wibowo dalam buku *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*, yang diterbitkan oleh PT Grasindo tahun 1997, yaitu materi produksi, sarana produksi, organisasi pelaksana produksim dan tahapan pelaksanaan produksi yang terbagi menjadi tiga tahap, yaitu praproduksi, produksi dan

pascaproduksi. Untuk satu hal lainnya yang tidak masuk dalam proses produksi *Patroli* adalah Biaya produksi.

Materi produksi, merupakan berita-berita peristiwa atau kriminal yang layak diangkat untuk program *Patroli*. Namun, tidak semua berita kriminal dapat dianggap layak, karena semua tergantung dari gambar yang dramatis dan dianggap lebih menjual.

Sarana produksi, merupakan semua peralatan yang dibutuhkan dalam proses produksi, termasuk kamera, battere, kaset, mikrofon, lampu, dan jika diperlukan sebuah tripod kamera.

Organisasi pelaksana produksi merupakan semua orang yang terlibat langsung dengan proses produksi. Untuk program *Patroli*, pihak yang terlibat adalah Produser, Koordinator Liputan, Reporter, Kameramen dan Editor.

Tahapan pelaksanaan produksi, yang meliputi *praproduksi*, yaitu perencanaan dan persiapan; *produksi* merupakan pelaksanaan dari praproduksi; dan *pascaproduksi* merupakan tahap akhir dari semua proses produksi, yang meliputi editing dan mixing.

5.2. Saran

Salah satu ciri dari program *Patroli* seperti yang telah disebutkan diatas adalah pembagian wilayah. Namun, menurut penulis cara itu dapat menjadi sebuah bumerang bagi redaksi Indosiar sendiri, karena reporter juga seorang manusia yang memiliki keterbatasan, seperti sakit dan lain-lain. Jika hal itu terjadi, maka akan menyulitkan reporter yang menggantikan tugas reporter itu. Untuk itu, penulis menyarankan agar semua reporter merasakan tiap wilayah

liputan, namun reporter yang telah memiliki narasumber terpercaya di wilayah itu tetap menjaga hubungan baik dengan narasumbernya.

Tidak hanya itu, produser Patroli juga diharapkan dapat menjaga kualitas berita dari program Patroli dengan lebih teliti dalam melakukan edit naskah, karena dari kacamata penulis naskah-naskah Patroli terlihat dangkal dan hanya menyajikan sebuah berita peristiwa tanpa melihat aspek-aspek lainnya yang masih dapat digali.

Hal-hal diatas, meski terlihat sepele, namun dianggap penulis sebagai sebuah hal yang dapat memajukan kualitas program Patroli sendiri, hingga akhirnya dapat memuaskan para pemirsa program *Patroli*.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahyudi, J.B. *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*. Jakarta: Grafiti Pustaka Utama., 1996
- Widjaja, A. W. dan Hawab, M. Arsyik. *Komunikasi administrasi, organisasi dan manajemen dalam pembangunan*, Jakarta: PT Bina Aksara. 1987
- Siagian, Sondang P. *Analisis Serta Perumusan Kebijakanaksanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT. Gunung Agung. 1986
- Soehoet, A.M. Hoeta. *Manajemen Media Massa*, Jakarta: Yayasan Kampus Tercinta IISIP. 2002
- Wibowo, Fred. *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 1997,
- Djuroto, Totok. *Manajemen Penerbitan Pers*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.
- McQuail, Dennis. *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: PT Erlangga, edisi kedua. 1994
- Hardjowirogo, Marbangun. *Kebebasan Penerangan*, Jakarta: PT Djambatan. 1984
- Severin, Werner J. *Communication Theory Origins Methodds Uses*, 1977, dikutip dari Alo Liliweri, *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991,
- Rivers, William L. & Mathews, Cleve. *Etika Media Massa*, Jakarta: PT Gramedia, 1994
- Effendy, Onong U. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, Bandung, 1992
- Effendy, Onong U. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, Bandung: PT. Alumni, 1986
- Effendy, Onong U. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: CV Karya. 1984
- Kuswandi, Wawan *Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Media Televisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, Jakarta: Ramdina Prakarsa, 2004,
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara. 1995

- Soehoet, A.M. Hoeta. *Manajemen Media Massa*, Jakarta: Yayasan Kampus Tercinta IISIP, 2002
- Soenarjo dan Djoenarsih, *Himpunan Istilah Komunikasi*
- Assegaf, Djafar. *Jurnalistik Massa Kini*, Jakarta: Ghalia Indonesia. 1985
- Hardjowirogo, Marbangun. *Kebebasan Penerangan*, Jakarta: PT. Djambatan. 1984
- Lipschultz, Jeremy H. *Crime and Local Television News, Dramatic, Breaking, and Live from the Scene*, Lawrence Erlbaum Associates, Inc. 2002,
- Moleong, Lexy J. MA, *Metodlogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2001
- Rakhmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 1999
- Yin, Robert K. *Case Study Research*, London: Sage Publications, Inc, 1989,
- Wahyudi, J.B. *Dasar-Dasar Manajemen Penyiaran*, Penerbit Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994

LAMPIRAN I

1. Rencana Observasi

Peneliti mengobservasi kegiatan redaksi *Indosiar* yang menangani program Patroli, dimulai dari:

- a. Praproduksi yang meliputi perencanaan, dan persiapan.

Dalam tahap ini penulis mengamati jalannya rapat redaksi, dalam membahas materi *Patroli* serta masalah dalam peliputan.

- b. Produksi

Dalam tahap ini, penulis akan ikut serta dengan reporter dan kameramen dalam melakukan liputan ke lapangan.

- c. Pascaproduksi

Dalam tahap akhir ini, penulis akan mengamati cara kerja editor news *Indosiar* dalam meng-edit gambar untuk program Patroli.

2. Realisasi Observasi

- a. Praproduksi

Jalannya rapat redaksi pada hari Selasa, 4 September 2007 berlangsung cukup lama, dalam rapat ini para produser dan eksekutif produser tengah membahas masalah *rolling* pembagian wilayah. Rapat sempat berjalan alot, karena beberapa produser menganggap cara itu tidaklah efektif dengan alasan para reporter telah memiliki narasumber kepercayaan mereka masing-masing di

wilayah itu. Jika *rolling* dilakukan diyakini akan mengganggu pencarian informasi. Namun dilain pihak, beberapa produser beranggapan *rolling* itu sangat diperlukan, untuk mengantisipasi jika reporter di satu wilayah berhalangan, maka reporter lain yang menggantikan tidak akan mengalami kesulitan. Perbedaan pendapat itu terus berlangsung, hingga akhirnya ditetapkan pembagian wilayah akan terus dilakukan seperti biasa, dan usulan mengenai *rolling* pembagian wilayah akan dipertimbangan dan dibahas kembali pada rapat berikutnya.

b. Produksi

Pada hari minggu tanggal 16 September 2007, penulis ikut serta bersama reporter news Indosiar, Muslichan dan kameramen Indosiar, Wahyu Wacana dalam melakukan liputan sambil terus memantau *tracking* polisi melalui HT dan mendapatkan informasi bahwa terjadi aksi nekat yang dilakukan seorang warga, dengan menaiki tiang tegangan tinggi atau sutet di jalan Kali Sekertaris, Kampung Bali, Duri Kepa, Jakarta Barat. Sesampainya dilokasi, reporter langsung sibuk mencari informasi mengenai orang nekat dari beberapa warga yang berada dilokasi, sementara kameramen langsung mengambil gambar sebanyak-sebanyaknya, seperti gambar pria nekat itu, gambar kerumunan warga, serta mobil pemadam kebakaran yang tiba dilokasi. Pria itu sendiri yang diidentifikasi bernama Susmanto akhirnya berhasil diselamatkan. Tim liputan bersama penulis langsung kembali ke kantor dan melaporkan kejadian itu kepada produser. Sesampainya di kantor, reporter bersama kameramen langsung mem-*preview* gambar yang telah

diambil oleh kameramen, dengan tujuan untuk mengetahui bahwa tidak ada masalah pada kaset, gambar mencukupi untuk di edit dan agar reporter mendapat dalam menulis naskah beritanya.

c. Pascaproduksi

Setelah reporter menulis naskah dan diserahkan kepada produser. Naskah yang telah di edit oleh produser itu langsung dibawa ke ruang editing, untuk baca dan di edit. Editor yang mendapatkan *stock* gambar cukup banyak, mengaku tidak kesulitan dalam menyambung gambar itu hingga menjadi sebuah paket berita. Setelah selesai dalam proses *editing offline*, kaset itu kemudian dibawa ke ruang *editing online* dan diserahkan kepada editor yang saat itu tengah bertugas untuk melakukan *mixing*. Dalam tahap ini, editor mencatat durasi berita dan memberi judul atau *titling* sesuai dengan naskah yang kemudian akan dimasukkan ke dalam *rundown* berita atau urutan berita. (*rundown*, Senin, 17 September 2007)

LAMPIRAN II

DRAFT WAWANCARA

1. Eksekutif Produser, Indria Purnama Hadi:

- a. Seberapa penting rapat redaksi dalam program Patroli?

“Dalam menaikkan berita yang layak tayang, rapat redaksi selalu dilakukan setiap hari sebelum peliputan dengan tujuan perencanaan materi yang akan diangkat serta menyeleksi hasil peliputan patroli.”

- b. Jadi tayang tidaknya sebuah materi dan penyeleksian hasil liputan didiskusikan pada rapat?

“Memang tapi layak atau tidaknya, seorang produser berhak penuh untuk melakukan pemotongan naskah, atau menurunkan berita yang sudah tersusun jika ada berita lain yang lebih bagus”.

- c. Apa saja yang biasanya dibahas saat rapat?

“Biasanya yang dibahas pada rapat redaksi adalah materi hari sebelumnya, serta penunjukkan wilayah untuk reporter. Seperti wilayah Jakarta Barat yang disingkat dengan sebutan Barat, Jakarta Timur disingkat menjadi Timur, Jakarta Selatan singkat menjadi Selatan, Jakarta Utara menjadi Utara dan Jakarta Pusat menjadi Pusat saja”

2. Produser, Irianto Mahani:

- a. Kapan *Patroli* ditayangkan?

Patroli ditayangkan setiap harinya (senin- sabtu) pukul 11:30 dengan durasi 30 menit dan sudah termasuk dua kali *commercial break* atau iklan. Total tayangan tanpa iklan biasanya adalah sekitar 19,45 menit, tergantung dari banyaknya iklan yang masuk.

- b. Apa kriteria sebuah berita yang tayang untuk program *Patroli*?

“Konteks yang bagus yakni materi peristiwa, karena kriminal pada dasarnya adalah berita. Itu adalah fakta yang ada. Kalau masuk dalam wilayah politik, ekonomi, hukum, dan lainnya, bukan kita anggap sebagai berita, tapi tingkatannya yang berbeda. Justru akar dari berita adalah peristiwa, yang memperlihatkan gambar ada orang berteriak, orang lari, darah, orang ditembak, dan ada fakta – fakta yang kelihatan jelas sekali”.

- c. Apakah ada pembagian berita menurut jenisnya?

Untuk berita kriminal terdapat tiga kategori berita, yaitu bap, tkp dan peristiwa. Untuk kategori bap dan tkp, biasanya masuk dalam koridor kepolisian. Yakni semua materi, situasi dan kondisinya, semua bergantung pada kepolisian.

- d. Apa kelebihan dan kekurangan dari ketiga kategori itu?

“Untuk materi peristiwa, disinilah ada kebebasan reporter untuk menentukan *angle*, sikap dan bentuk naskah beritanya secara independen sesuai sense of

jurnalistiknya. Untuk di bab dan tkp, kita tidak dapat maksimal bermain dengan materi yang ada, karena ada kendali dari kepolisian. Jika reporter berani untuk bermain di bab dan tkp dalam bentuk materinya, itu lebih bagus, tapi resikonya terlalu berat, karena kita masih membutuhkan berita dari mereka (kepolisian).”

e. Jadi reporter diberi kebebasan dalam menulis naskah?

“Kita sebagai produser hanya melihat reporter apakah sesuai garis kerja atau tidak dari naskah yang di buatnya. Bahkan produser sampai tidak dapat merubah sama sekali materi yang ada, karena diterima dalam bentuk jadi, ketika sudah akan tayang. Padahal ada sisi lain yang dapat di gali dari materi yang ada, bagaimana pelaku berbuat kriminal, alasannya sampai membunuh. Hal – hal seperti itu terkadang tidak di alami reporter, dan jika kemasannya mau dirubah, harus memperbaikinya dari awal penulisan, dan itu sulit sekali.”

f. Bagaimana dengan biaya? Apakah untuk *Patroli* perlu direncanakan dengan detil?

“untuk program *Patroli* karena peliputan dilakukan di dalam kota atau sekitar Jakarta, dan peliputan dilakukan dalam jangka waktu yang singkat, dan untuk paket berita yang singkat juga, jadi biaya tidak terlalu dipikirkan.”

3. Koordinator Liputan, Suhartono:

a. Seberapa penting peran seorang Koordinator Liputan dalam peliputan berita?

“Dalam melakukan covering pemberitaan di news IVM, peran Koordinator Liputan sangat penting. Artinya koordinasi dengan seluruh kru liputan news,

tidak hanya kru liputan patroli saja harus dilakukan setiap saat, untuk tetap menjaga dan konsisten dalam mengetahui sejumlah isu sentral yang sedang berkembang, serta peristiwa dan kejadian di lapangan yang sedang terjadi.”

- b. Jadi koordinasi dilakukan dengan reporter saja?

“Dalam melakukan koordinasi tersebut, kita dapat mengetahui isu dan berita apa saja yang dapat dijadikan berita utama, dengan berkoordinasi dengan produser yang bertugas. Banyak hal yang menarik untuk melakukan penugasan pada kru liputan yakni, tiba-tiba saja dalam hitungan menit, kita harus memberangkatkan kru liputan ke daerah konflik, akibat ketidakpuasan masyarakat setempat pada pemerintahan. Atau penugasan lain yang harus membuat kru liputan melakukan siaran langsung di lapangan.”

4. Reporter, Muslichan:

- a. persiapan apa saja yang biasanya dilakukan sebelum melakukan liputan?

“Tidak banyak persiapan yang dapat dilakukan, karena berita peristiwa, kejadian, dan kriminal, yang memang tidak bisa disangka – sangka. Artinya, jika suatu liputan terkadang sudah ditentukan dan direncanakan, biasanya sudah ada hubungan dengan pihak terkait (kepolisian) atau lainnya, yang berkepentingan.”

- b. Jadi sebelum melakukan liputan memang tidak ada persiapan?

“Persiapan yang dapat dilakukan adalah memantau suatu peristiwa di lapangan, yang biasanya kita lakukan dengan memakai sebuah radio (*Handy Talkie*) untuk mendengar segala macam kejadian yang ada, jika terdengar.

Contohnya, dalam mencari liputan dilapangan, kita mendengar dari radio swasta tertentu atau HT, sambil berjalan mengelilingi wilayah liputan kita. Bisa saja kita mendapatkannya dari radio yang kita dengar, informasi dari warga (informan) atau pihak kepolisian. Namun akurasi dan kecepatan dari pada informasi, terkadang lebih cepat dari warga. Sebab pihak kepolisian pun baru mengetahui suatu kejadian, setelah adanya laporan dari warga.”

- c. Jadi hanya itu persiapan yang dilakukan, dan kerjasama dilapangan hanya dilakukan dengan kameramen?

“Menyesuaikan tugas sebagai reporter di bagian Patroli setiap hari, dari kantor hingga terjun ke lapangan bersama kameraman dan seorang supir dan kita bekerja sebagai tim, mencari liputan seperti peristiwa, kejadian, dan criminal.”

5. Kameramen, Hengky Wiramada:

- a. Sarana atau peralatan apa saja yang digunakan saat melakukan liputan *Patroli*?

1. Kamera
2. Tripod
3. Batere cadangan
4. *Microphone*
5. Lampu
6. Kaset

- b. Apa persiapan seorang kameramen sebelum melakukan liputan?

“Sebelum melakukan tugas di lapangan, seorang kameraman harus mengecek semua peralatan yang akan dibawanya (kamera, baterai, *mic*, lampu, *treepod*), dari ruang cam – store dan tidak lupa membawa kaset rekaman, untuk melakukan peliputan dilapangan. Hal itu harus dilakukan, untuk menghindari kesalahan dilapangan, jika ada gangguan teknis yang terjadi saat peliputan. Sebab seorang kameramen tugasnya yang terpenting adalah mencari *visual* atau gambar dalam peliputan, sambil berkordinasi dengan reporter.”

6. Editor, Awan Sutiawan:

- a. *Patroli* adalah program berita kriminal, yang pastinya banyak gambar-gambar kekerasan, sadis atau pronografi. Apakah editor dibekali dengan larangan-larangan tertentu?

“Pada prinsipnya, seorang editor patroli dalam mengerjakan satu paket berita, dilengkapi dengan SOP (*standard operational procedure*).

Sop pertama adalah, dilarang keras mengeluarkan gambar – gambar yang *vulgar*, seperti gambar kekerasan, pemukulan, darah, pornografi, dan yang berkaitan dengan masalah keyakinan (agama). Agar gambar yang dikeluarkan tidak terlihat terlalu vulgar, maka dapat di eliminasi dengan cara gambar diberikan efek-efek tertentu dalam bentuk *black and white* (B/W), blur, atau di mozaik. Untuk mozaik sendiri, kini sedang trend dikalangan pertelevisian dalam cara mengaburkan gambar yang vulgar. Sedangkan cara paling tragis sekali jika masih ada yang terlalu vulgar, dengan cara mengurangi shot gambar yang ada, sehingga membuat gambar tidak sangat ekstrim

kelihatannya. Namun hal itu membuat editor terpaksa harus mengorbankan beberapa shot gambar (second) tersebut, untuk menghindari adanya salah tafsir dari para pemirsa.”

b. Jadi tidak ada kebijakan dari redaksi Indosiar, hanya SOP editor?

“Masing-masing stasiun televisi memiliki banyak karakter dalam memilih gambar. Misalnya, dalam melepas gambar saja, tiap – tiap stasiun televisi memiliki standar baku dalam melepas gambar, waktu atau time code nya (waktu per detik), antara 10 second sampai klimaks kejadian dalam gambar itu berlangsung. Tujuan dari pada melepas gambar itu sendiri adalah, bahwa masyarakat sekarang sudah sangat cerdas dalam memahami nilai atau mengerti arti bahasa gambar yang dilepas tanpa naskah tertulis. Sedangkan untuk di Indosiar sendiri, maksimal melepas gambar diberi waktu dari 10 sampai 15 second. Lebih dari pada itu, kita sudah memasukkan narasi, voice over atau suara dubber pembaca naskah berita.”

DATA PRIBADI

Nama : Fajar Juned Prayudi
Tempat/ tanggal lahir : Jakarta, 26 Januari 1980
Agama : Islam
Alamat : Jl. Pabuaran Poncol No. 11 Rt/ Rw 01/ 05
Bogor
Telepon : (0251) 370916/ 08121103261

Pendidikan:

SD Negeri Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur (1986-1992)
SMP Negeri 5, Bekasi (1992-1995)
SMU Negeri 3, Bekasi (1995-1998)
Diploma III – Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jurusan Bahasa Inggris
(1999-2002)
Strata I – Universitas Mercu Buana, Fakultas Ilmu Komunikasi, Program Studi
Broadcasting (2004-2007)

Pengalaman Kerja:

PT. Indosiar Visual Mandiri, Translator News Division (2003-sekarang)